

**SEMIOTIKA HADITS:
MEMAHAMI HADITS ESKATOLOGI DENGAN ANALISIS
STRUKTURALISME MONGIN FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Hadits



Oleh:

Mahasin Haikal Amanullah
NIM. U20172017

**PROGRAM STUDI ILMU HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2022**

**SEMIOTIKA HADITS:
MEMAHAMI HADITS ESKATOLOGI DENGAN ANALISIS
STRUKTURALISME MONGIN FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Oleh:

Mahasin Haikal A
NIM U20172017

Disetujui Pembimbing



Prof. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP: 197212081998031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SEMIOTIKA HADITS:
MEMAHAMI HADITS ESKATOLOGI DENGAN ANALISIS
STRUKTURALISME MONGIN FERDINAND DE SAUSSURE

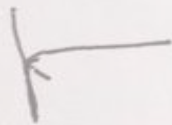
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Hari: Kamis
Tanggal: 14 Desember 2023

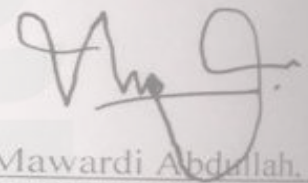
Tim Penguji

Ketua



Dr. Kasman, M.Fil.I
NIP. 196011161992031001

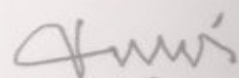
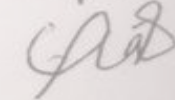
Sekretaris



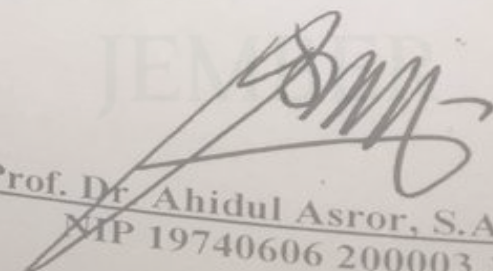
H. Mawardi Abdullah, Lc., M
NIP. 199310012019032016

Anggota:

1. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
2. Dr. Muhammad Barmawi, S.Th.I. M.Hum

()
()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KHACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, S.Ag., M.Ag.
NIP 19740606 200003 1 003

MOTTO

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tidaklah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.”

(QS. Fussilat: 53)

The good of a book lies in its being a read. a book is made up of sign that speak of other signs, wich in their turn speak of things. Without an eye to read them, a book contains sign that produce no concepts; therefore it is dumb.

“Kebaikan sebuah buku terletak pada yang sedang membacanya. Sebuah buku terdiri dari tanda yang berbicara tentang tanda-tanda lain, yang pada gilirannya berbicara tentang hal-hal. Tanpa mata untuk membacanya, sebuah buku memuat tanda yang tidak menghasilkan konsep, oleh karena itu bodoh.”

(Mongin Ferdinand De Saussure)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah Swt. Serta rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap jengkal langkahku. Untuk orang-orang yang berarti dalam hidupku, karya kecil ini penulis persembahkan kepada:

1. Yang amat tercinta dan *supplier* abadi doa-doa, keluarga penulis, khususnya Bapak Mahayudin Amanu dan Ibu Sugiati, yang tanpa lelah memotivasi agar selalu optimis dan melangkah maju meski dalam keadaan yang penuh haru. Adik perempuan semata wayang penulis yang sedang mengenyam study dan menjadi santri di pondok pesantren, sekaligus menjadi partner diskusi penulis di bidang studi keislaman dan *turots* saat dia liburan.
2. Sahabat-Sahabati seperjuangan PMII Rayon FUSHAH yang tidak pernah bosan memberikan *buliyying* mesra dalam setiap perjumpaan.
3. Kawan-kawan Ilmu Hadits angkatan 2017, terimakasih atas solidaritas selama mencari ilmu dan jodoh di kampus.
4. Sahabat-sahabat PMII Jember Khususnya PMII Rayon Pencerahan (Ushuluddin) yang senantiasa meberikan kritik konstruktif maupun solusi akseleratif dalam rangka memperlancar tugas akhir yang konon begitu mencekam.
5. Senior KOMUNITAS PEGON yang sesekali menyuplai *refrence* berupa manuskrip yang sukar untuk dicari.
6. Kawan-kawan MENSHEVIK yang senantiasa jual beli *candaan* dan *roasting-an* dalam rangka dekonstruksi kemalasan dan merekonstruksi semangat baru untuk lulus.

7. Rekan-rekan LINGKAR WINA yang tetap teguh dan bersikukuh dalam memaksa penulis untuk segera mementaskan studi belajarnya dan pulang ke kampung halaman, karena sosok intelektual organik jarang ditemukan di lumbung-lumbung akademik.
8. Kolega-kolega CHENG FAMILY yang senantiasa mememani dalam segala bentuk tindakan kontra produktif penulis sebagai bentuk healing untuk mencapai lulusnya penulis.
9. Kawan-kawan MANUNGGALIAN yang telah memiliki andil besar dalam diskursus episteme, onto, aksio dan rekonstruksi logika, pelatihan retorika dan pengembangan dialektika penulis.
10. Wibuisme ONE-PIECE yang telah memberikan hiburan sehingga otot dan saraf otak penulis kembali pulih, fresh dan produktif.
11. Kepada pemilik NIM (titik-titik) yang telah berkontribusi banyak dalam skripsi ini, meluangkan tenaga, pikiran, materi dan moril serta senantiasa sabar menemani penulis. terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis, begitupun dengan traktiran kopi dan rokok camelnya selama penyelesaian tugas akhir ini, semoga kedepannya dapat merevisi apapun yang kemarin dianggap kurang dan menambahi refrensi kehidupan sebagai pedoman hikayat masa depan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang intinya mereka yang membantu baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembakan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat Hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat berusaha dan menyelesaikan skripsi ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita semua baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman Jahiliya hingga jaman yang sekarang ini, yakni *addinul* islam. Semoga di hari kiamat nanti, kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. *Âmin*

Penyusunan skripsi berjudul “Semiotika Hadits: Memahami Hadits Eskatologi Dengan Pendekatan Semiotika Strukturalisme Mongin Ferdinand De Saussure” penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Ilmu Hadits Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa penyusun skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni Zein, S. Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember..
3. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i., selaku dosen pembimbing sekaligus Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk sekedar memberikan suplai refrence otentik maupun kritik.

ABSTRAK

Mahasin Haikal A. 2023. *Semiotika Hadits: Memahami Hadits Eskatologi Dengan Pendekatan Semiotika Strukturalisme Mongin Ferdinand De Saussure.*

Dialektika kajian hadits dengan paradigma pengetahuan kontemporer merupakan pembacaan terhadap realitas dalam bingkai perkembangan pemikiran Islam di era post-truth yang dinamis. Membaca sebuah hadits sebagai tanda merupakan salah satu ikhtiar kepada pemaknaan atas pemahaman baru. Eksistensi hadits sebagai Bahasa fenomenologis terhadap masyarakat selayaknya mendapatkan atensi pada momen dimana hadits diposisikan sebagai otonom. Dari sudut pandang ini, untuk menggapai maksud dari hadits sebagai sebuah tanda, menjadi wajib melacak guna mengetahui pemaknaannya secara pragmatis. Fokus kajian era kontemporer idealnya masuk pada dimensi interpretasi secara dialektis, salah satunya adalah semiotika.

Penelitian ini berusaha memahami hadits eskatologi dengan pendekatan semiotika strukturalisme Ferdinand de Saussure. Membaca hadits prediktif ini tentu memiliki bentuk, historis, filosofis dan ideologis, sehingga sulit untuk memahaminya secara langsung. Demi meminimalisir kesalahan pemahaman, pendekatan pemahaman hadits dengan paradigma modern menjadi sangat krusial demi keberlangsungan discours pemikiran Islam. Melihat hadits sebagai sebuah tanda adalah langkah alternatif demi memahaminya berdasarkan realitas yang ada. Karena dalam periwayatan Hadits terdapat sumber yaitu Rasulullah melalui saluran periwayatan para perawi untuk sampai kepada umat Islam sebagai penerima, maka dari itu, penulis mencoba untuk mengejawantahkan cara berpikir dalam pemaknaan Hadits sebagai tanda dengan melakukan integrasi Hadis tersebut dengan semiotika strukturalisme Ferdinande de Saussure.

Hasil penelitian antara lain mengungkap interpretasi makna eskatologi: tanda-tanda kiamat, munculnya dajjal, turunnya Isa Al Masih, Dabbah, matahari dari barat, keluarnya api. Selain itu, penggunaan semiotika strukturalisme merupakan khazanah baru, sehingga dengan pendekatan ini, munculah term Reverse Comunication Hadith. Reverse Comunication Hadith hadir karena adanya umat Islam yang keliru dalam memahami kompleksitas hadis, sehingga menggunakan langkah tersebut adalah ikhtiar untuk mempertahankan hadits dalam menghadapi dinamika perkembangan modern zaman. Dengan menggunakan teori semiotika strukturalisme Saussure dan Reverse Comunication Hadis, maka diketahui bagaimana interpretasi dalam memahami hadis semiotik.

Keyword: Hadits, Semiotika strukturalisme Ferdinand de Saussure, Eskatologi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan sebuah aspek bahasa yang penting dalam penulisan skripsi, yang awalnya ditulis dengan huruf Arab kemudian disalin ke dalam bahasa Indonesia, baik berupa nama orang, nama tempat, nama kitab dan lain-lain. Prosesnya yaitu dilakukan sesuai dengan cara pengucapan dan ejaannya. Transliterasi sangat dibutuhkan guna menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya di dalam suatu tulisan. Transliterasi ini berisi kata-kata atau huruf-huruf yang terdapat di dalam sebuah Al-Qur'an dan Hadis. Dengan adanya transliterasi ini sehingga pembaca tidak kesulitan dalam menetapkan suatu bacaan. Transliterasi adalah kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Pedoman yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (Library of Congress).¹

A. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Ž	Zet
س	Sin	S	Es

¹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember, 2020), 28.

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Vokal

Merupakan bahasa Arab tunggal, lambangnya berupa tanda atau harakat seperti:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>Fathah</i>	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf seperti:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أو	Fathah dan wau	Au	A dan U

C. Vokal Panjang

Vokal panjang yang lambangnya harakat seperti:

Huruf dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آي	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	A dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di atas
و	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi ta marbūṭah ada dua: *pertama, ta marbūṭah* yang hidup yang di dalamnya terdapat harakat *fathah, kasrah, dan ḍammah*, dan ditransliterasikan dengan huruf “t”.

kedua, ta marbūṭah mati, yang di dalamnya terdapat harakat sukun, dan ditransliterasikan dengan huruf (h). Jika terdapat kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* maka pasti akan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan huruf (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

E. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *Tasydīd* merupakan tulisan yang berada didalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda *Tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan mengulang huruf (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

Apabila terdapat huruf *ber-Tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ) maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī)

Contoh:

عَلِيٍّ : *alī*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*) dalam pedoman ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa *al-* baik ketika diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tersebut ditulis terpisah dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu*

G. Hamzah

Huruf hamzah menjadi apostrof (') berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah akhir kata. Namun bila huruf hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

H. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului dengan partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya yang berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata disandarkan kepada *lafz al-Jalālah* dan ditransliterasikan dengan huruf (t).

PERSETUJUAN
PENGESAHAN
MOTTO
PERSEMBAHAN
KATA PENGANTAR
ABSTRAK
DAFTAR ISI
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah
B. Fokus Penelitian
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian
E. Definisi Istilah
F. Sistematika Pembahasan
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN
A. Penelitian Terdahulu
B. Kajian Teori
1. Hadits
2. Eskatologi
3. Semiotika
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
B. Sumber Data
C. Teknik Pengumpulan Data
D. Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Makna Semiosis Hadits Eskatologi Prespektif Mongin Ferdinand De Saussure.

A. Makna Semiosis Hadits Eskatologi Prespektif Mongin Ferdinand de Saussure

1. Langue dan Parole.....
2. Signifier dan Signified
3. Sinkronik dan Diakronik.....
4. Sintagmatik dan Paradigmatik

B. Analisis Dimensi Langue dan Parole Hadits Eskatologi Tanda-tanda Kiamat.....

1. Tanda-tanda Kiamat dan Kronologi.....
2. Hancurnya Ka'bah
3. Munculnya Dajjal.....
4. Turunnya Nabi Isa AS
5. Munculnya Api dari Timur
6. Keluarnya Dabbah

C. Implikasi Hadits Eskatologi Dalam Teori Semiotika Mongin Ferdinand de Saussure

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah ajaran yang dibawa oleh nabi mutaakhir zaman sebagai agama paripurna di muka bumi. Sebagai salah satu agama yang memiliki jumlah ummat terbesar di dunia, agama islam memiliki sumber yang tidak sembarangan di dalam setiap pengambilan hukumnya. Sumber tersebut adalah Al Qur'an sebagai wahyu matluw dalam agama, dari faktor fenomenologis yang terkadang bersifat tersirat, sebagian peneliti semiotika yang merupakan cabang filsafat bahasa yang spesifik membahas dan menguraikan makna pola-pola tanda tertarik untuk menelisik lebih dalam beberapa noumena dari tanda yang ada pada Al Qur'an. Pemberlakuan seperti itu juga terjadi pada Hadis yang merupakan wahyu ghairo matluw.² Wahyu matluw adalah langsung berasal dari kalamullah, sementara wahyu ghairo matluw merupakan Akhbar al warid (kabar yang pasti dan dapat dipercaya) yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Informasi ini didasarkan pada riwayat yang benar dari perawi yang kredibel, dan berperan sebagai penjelas atas makna-makna wahyu matluw.³

Keterikatan Hadits sebagai wahyu ghairo matluw dari Al-Quran mengimplikasikan pemberlakuan tanda-tanda di dalam keduanya, dan salah satu aspek penting tanda tersebut adalah teks redaksional. Tanda-tanda ini menjadi kunci untuk memahami makna dari ajaran-ajaran yang terkandung di

² Benny Afwadzi, "Hadis Di Mata Para Pemikir Modern (Telaah Buku Rethinking Karya Daniel Brown)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 227–28.

³ Muḥammad 'Ajjāj Al-Khātib, *Uṣūl Hadis 'Ulūmuhū Wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 35.

dalamnya. Dalam konteks ini, teks redaksional Hadits dan Al-Quran menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi dan petunjuk hidup bagi umat Islam.⁴

Dalam upaya pemahaman terhadap makna suatu teks, Nasr Hamid mencermati paradigma Ferdinand De Saussure tentang pemaknaan teks. Saussure menekankan bahwa langkah pertama yang fundamental adalah memahami teks sebagai tanda yang bersifat arbitrer. Ini mengartikan bahwa makna dari tanda tidak terkait secara langsung dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami Hadits dan Al-Quran, pemahaman terhadap tanda-tanda yang dihasilkan oleh teks redaksional menjadi suatu langkah krusial.⁵

Pada awalnya, Hadits disampaikan melalui transmisi dari Rasulullah sebagai sumber utama, melibatkan berbagai periwayatan lisan yang dihafal oleh sahabat Rasul. Ini merupakan bentuk penafsiran Rasulullah terhadap Al-Quran dan sebagai sumber Hukum Islam. Seiring waktu, proses transmisi dan penafsiran ini menjadi bagian integral dalam tradisi Islam, memperkaya pemahaman umat terhadap wahyu ghoiro matluw dan memberikan dasar hukum yang mendasar bagi praktik keagamaan.

Berbicara tentang Hadits, kritik terhadap sanad dan matan merupakan aspek kritis dalam menentukan keabsahan sebuah Hadits. Dua parameter ini menjadi landasan untuk menilai apakah suatu Hadits dapat dianggap sah atau tidak. Meskipun demikian, kajian mengenai kritik sanad dan matan cenderung mengalami stagnasi, menyebabkan penguraian makna Hadits terhadap realitas

⁴ Abu Yasid, "Hubungan Simbiotik Al-Qur'an Dan Al-Hadits Dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum," *TSAQAFAH* 7, no. 1 (2011): 133–54.

⁵ Naṣr Ḥamid Abū Zayd, *Naqd Al-Khitāb Al-Dīnī* (Kairo: Jumhūrīyah Miṣr al-‘Arabīyah, 1994), 87.

menjadi kurang optimal. Dalam konteks ini, terkadang pemahaman Hadits secara tekstual dapat menimbulkan paradigma keislaman yang kaku, cenderung bersifat konservatif, atau bahkan menjadi tekstualis radikal.

Ironisnya, dalam paradigma umum yang berkembang, terdapat kecenderungan untuk memandang Hadits yang dianggap sahih baik dari segi isnad maupun matan sebagai berasal langsung dari Rasulullah SAW. Konsekuensinya, Hadits tersebut dianggap wajib diamalkan. Pemahaman ini, meskipun memiliki kepentingan dalam menjaga kesucian ajaran Islam, dapat mengakibatkan keterbatasan pemikiran dan kurangnya fleksibilitas dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama sesuai dengan konteks zaman.

Peningkatan pembahasan mengenai sanad dan matan di era milenial, kadang-kadang dihadapkan pada tantangan rasa jenuh. Faktor ini dapat diatribusikan pada banyaknya kitab Hadits yang membahas tema tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik agar kajian Hadits tetap relevan, terutama dalam menghadapi perubahan dinamika masyarakat modern.

Pemahaman Hadits melalui metode sanad dan matan terkadang terbatas pada ranah keislaman formal, tanpa banyak keterkaitan dengan paradigma keilmuan lain seperti filsafat, psikologi-humaniora, dan sains. Kelemahan ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam menghubungkan ajaran Hadits dengan dimensi-dimensi kehidupan dan pemikiran modern. Oleh karena itu, dalam era saat ini, kajian terhadap Hadits perlu melibatkan tahap interpretasi yang lebih luas dan komprehensif.

Agar kajian Hadits tetap relevan dan bersifat holistik, fokusnya sebaiknya berkembang ke arah interpretasi yang lebih dialektis. Artinya,

pemahaman terhadap Hadits tidak hanya bersumber dari aspek formal keislaman, tetapi juga melibatkan berbagai pendekatan sosial, humaniora, dan saintifik yang tersedia. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui keilmuan semiotika.

Dengan memasukkan semiotika ke dalam kajian Hadits, akan terbuka peluang untuk memahami simbol-simbol, tanda-tanda, dan makna yang terkandung dalam Hadits dengan lebih mendalam. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan dapat lebih responsif terhadap konteks sosial dan perubahan zaman, memberikan dimensi pemahaman yang lebih luas dan terkini terkait ajaran Hadits.

Terkait semiotika, Ferdinand De Saussure menyatakan bahwa suatu tanda selalu terkait dengan semua yang merujuk pada interpretasi tanda berdasarkan hubungan antara bagian-bagian dalam struktur tanda atau di luar struktur tersebut. Hubungan fungsional antara sub-sub tersebut membentuk suatu sistem yang keabsahannya dapat dianalisis melalui pengujian setiap bagian, terutama dalam konteks pertukaran dan penggantian unsur-unsur tanda, sehingga memberikan pemahaman makna yang sangat konkret.⁶

Berdasarkan pemikiran Saussure, teks Hadits berkembang sebagai bentuk tanda yang muncul karena keberadaannya, menjadi bagian integral dari proses komunikasi yang dilakukan Rasulullah terhadap umat Islam. Namun, hal ini tidak berarti mengabaikan karakteristik tekstual Hadits, karena sifat tekstualnya dinilai berdasarkan realitas-profan kemanusiaan, mencakup aspek-aspek sosiologis, kultural, dan kebahasaan. Keberadaan Hadis sebagai bahasa fenomenologis dalam masyarakat seharusnya menarik perhatian, terutama pada

⁶ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 84.

saat Hadis tersebut ditempatkan dalam konteks realitas kemanusiaan dan dipertimbangkan dalam otonomi.⁷

Peirce, berbeda dengan Saussure, melihat pemahaman tanda bukan dari struktur, tetapi sebagai bagian dari proses pemahaman komunikasi. Tanda tidak hanya terkait dengan bahasa dan budaya, tapi juga menjadi sifat intrinsik pada fenomena alam. Hadits Nabi dan tanda-tanda nonverbal seperti gestur dianggap sebagai bahasa yang memerlukan relasi antartanda. Tanda memiliki prinsip interpretatif dan representatif, diinterpretasi oleh pemakai dan mewakili objek lain. Tanda dan objek dianggap satu kesatuan, tergantung pada pemahaman subjek terhadap tanda, yang disebut sebagai representamen, dan objek sebagai sesuatu yang diacu oleh tanda.⁸

Konsep triadik dalam pemahaman tanda menekankan bahwa tanda tidak berdiri sendiri, melainkan terlibat dalam suatu hubungan kompleks antara tanda, objek yang diwakilinya, dan interpretan. Dalam hal ini, ketidaksignifikan latar belakang pembentukan bahasa menunjukkan bahwa makna tanda tidak sepenuhnya tergantung pada asal-usul bahasa tersebut. Fungsi pragmatis tanda lebih dipengaruhi oleh interaksi antara tiga elemen tersebut. Artinya, bagaimana tanda dipahami oleh subjek (interpretan) tidak hanya tergantung pada objek yang direpresentasikan, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks, konvensi sosial, dan interpretasi individu. Triadikitas ini merangkum kompleksitas hubungan antara tanda, makna, dan interpretasi dalam suatu konteks komunikatif.⁹

⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Bandung: Mizan, 2014), 87.

⁸ Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 107.

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 109.

Dua perspektif semiotika tersebut dianggap sebagai awal mula konsep semiotika modern, dan dari sinilah muncul dua aliran yang berbeda. Aliran Eropa, atau yang lebih dikenal sebagai Saussurean, lebih menitikberatkan pada aspek struktural, yakni menerjemahkan tanda berdasarkan bagaimana tanda itu muncul dan proses kemunculannya. Sebaliknya, aliran Amerika, terutama yang diwakili oleh Peirce, lebih memprioritaskan fungsi pragmatis dari tanda itu sendiri.

Karena teori De Saussure sangat kompleks untuk menguraikan sebuah tanda maupun simbol, maka dirasa perlu menggunakan teori De Saussure yang cukup relevan ini sebagai kacamata untuk membuka paham secara kongkret tentang Hadits-Hadits, khususnya Hadits eskatologi yang sering kali menjadikan seseorang salah paham, bahkan bermuara pada sebuah penolakan. Salah paham tersebut bermula dari Hadits-Hadits eskatologi itu sendiri mengandung sesuatu yang irrasional. Hal tersebut terjadi karena kandungan Hadits eskatologi menggunakan redaksi metafor yang kerap membiaskan akal manusia sehingga tidak dapat dicerna secara eksplisit.

Pendekatan semiotika struktural Saussure terhadap Hadits memberikan kontribusi esensial dalam memperluas pemahaman terhadap dimensi semiotik dalam teks hadis. Penggunaan pendekatan ini menyoroti pentingnya melihat Hadits sebagai tanda yang tak hanya terikat pada struktur bahasa, melainkan juga terhubung dengan aspek-aspek realitas kemanusiaan. Dalam konteks Hadits eskatologi, penerapan teori Saussure menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap redaksi metaforis. Saussure memberikan alat interpretatif yang memungkinkan analisis struktur tanda dalam Hadits eskatologi, membuka peluang untuk interpretasi yang lebih kontekstual.

Signifikansi perspektif semiotika ini terletak pada kapasitasnya untuk menyatukan kesenjangan pemahaman antara dimensi tekstual dan kontekstual dalam Hadits. Hal ini memberikan pandangan holistik terhadap pesan yang ingin disampaikan melalui Hadits, memperkaya interpretasi dengan mempertimbangkan kompleksitas konteks dan makna dalam realitas kemanusiaan. Pendekatan semiotika Saussure mendorong untuk melihat Hadits sebagai bagian integral dari proses komunikasi yang melibatkan Rasulullah dengan umat Islam, mengaitkan arti tanda dengan realitas yang lebih luas dan kontekstual.

Dari sinilah peran Ferdinand De Saussure sebagai jembatan paradigma islam klasik menuju paradigma modern yang dapat memberi paham umat kepada paham makna yang lebih realistis. Keunggulan peran Saussure sebagai jembatan konseptual memungkinkan umat Islam memperoleh pemahaman makna yang lebih realistis terhadap teks-teks keagamaan. Lebih dari itu, fokus utama penelitian adalah merespons ketidakseimbangan dalam pemahaman semiotika Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan menelusuri kemungkinan penggunaan semiotika dalam Hadits, penelitian ini menawarkan identifikasi pola semiotika khusus yang dapat memberikan kejelasan dan konsistensi dalam pemahaman Hadits. Pendekatan universal yang digunakan mencakup berbagai dimensi semiotika dalam Hadits, memberikan landasan yang kuat sebagai parameter dalam menerapkan semiotika dalam proses pemahaman Hadits secara lebih mendalam dan kontekstual. Dari paparan latar belakang di atas, peneliti menulis sebuah penelitian dengan judul **“Semiotika Hadits: Memahami Hadits Eskatologi Analisis Strukturalisme Mongin Ferdinand De Saussure”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, agar lebih terarah dan fokus pada penelitian. Maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana makna semiotika ferdinand de sasussure dalam Hadits eskatologi?
2. Bagaimana implikasi hadits eskatologi dalam teori semiotika Ferdinand De Saussure?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna semiosis Ferdinand De Saussure dalam Hadits eskatologi.
2. Menjelaskan implikasi Hadits Eskatologi dalam teoru semiotika Ferdinand De Sasussure

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat teoritis yang signifikan dengan membuka tabir makna dalam Hadits-Hadits yang bersifat simbolis dan utopis. Dengan pendekatan sistematis dan logis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mencerna dan memahami makna tekstual Hadis, menghindarkan interpretasi yang cenderung fantastis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kerangka pemahaman yang lebih kokoh, memungkinkan aplikasi Hadis-hadis tersebut dalam konteks

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendekonstruksi unsur simbolis dalam Hadits, tetapi juga membuka ruang untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran tersebut secara lebih relevan dan aplikatif dalam praksis kehidupan umat Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penggunaan semiotika Ferdinand de Saussure, yang jarang diterapkan dalam dunia akademisi keislaman, menjadi fokus penelitian ini. Peneliti berupaya membuka ruang bagi para akademisi keislaman untuk mengeksplorasi dimensi makna yang tak terbatas melalui lensa semiotika Saussure, khususnya dalam konteks simbol-simbol agama. Penelitian ini tidak hanya berperan sebagai pionir dalam mengaplikasikan teori semiotika Saussure dalam konteks keislaman, tetapi juga membuka peluang bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami dan memperluas pemahaman terhadap simbolisme agama. Manfaat praktis dari penelitian ini mencakup pengenalan metode semiotika Saussure dalam menganalisis makna simbol agama, sehingga dapat memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan penelitian di bidang ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman dan referensi bagi peneliti yang berminat menjelajahi lebih lanjut aplikasi semiotika dalam konteks keislaman.

b. Bagi Prodi Ilmu Hadits

Penelitian ini memiliki potensi untuk melibatkan mahasiswa Ilmu Hadits dalam pemahaman yang lebih mendalam terkait Semiotika Hadits. Dengan mengeksplorasi dimensi semiotika, mahasiswa dapat

memperluas wawasannya mengenai makna-makna tersembunyi dalam tradisi keilmuan Hadits. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan konseptual yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran, memperkaya pendekatan ilmu Hadits dengan perspektif semiotika. Hal ini tidak hanya akan mendukung pengembangan akademik mahasiswa Ilmu Hadits, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi Ilmu Hadits secara keseluruhan.

c. Bagi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora

Penelitian ini memiliki potensi untuk memperkaya wawasan keilmuan, terutama dalam bidang Filsafat, sebagai alat analisis terhadap Ilmu Hadits. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga dalam mendukung pengembangan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora. Pengetahuan yang diperoleh dari pemahaman semiotika terhadap Hadits dapat menjadi kelengkapan dokumen yang mendukung keberagaman perspektif akademis di fakultas tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan Ilmu Hadits, tetapi juga dapat memberikan sumbangan konseptual dalam konteks Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora secara lebih luas.

d. Bagi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan sebagai wujud inovasi ilmiah di lingkungan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam di universitas tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi

landasan pertimbangan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut yang menggali lebih dalam aspek-aspek semiotika dalam konteks keislaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis sekarang, tetapi juga menjadi pijakan untuk pengembangan pengetahuan keislaman di masa depan.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi pembaca dalam konteks pengembangan pengetahuan. Pembaca dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan perbandingan yang berharga untuk melihat perbedaan, kemiripan, dan kemajuan dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya. Dengan memanfaatkan temuan dan metodologi penelitian ini, pembaca dapat menggali lebih dalam pemahaman terkait semiotika Hadits dan mempertajam analisisnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penting bagi mereka yang tertarik melakukan penelitian serupa, memberikan panduan yang berharga dalam merinci aspek-aspek semiotika yang relevan..

E. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari distorsi paham mengenai topik pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu kiranya menyantumkan beberapa istilah-istilah fundamental dalam skripsi yang berjudul “Semiotika Hadits: Memahami Hadits Eskatologi Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure”. Adapun Istilah-istilah dalam judul penelitian ini ialah;

1. Hadits

Secara etimologi hadits berasal dari kata (الحديث) yang berarti percakapan, perbuatan dan berbicara, hadits juga bisa di sebut sunnah yang

berarti perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan segala persetujuan Nabi Muhammad SAW yang di jadikan sebagai landasan Syariat Islam.

Secara terminologi Hadits dimaknai sebagai ucapan dan segala perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hadits secara hirtarkis adalah sumber kedua dalam agama islam setelah Al Quran. Hadits yang juga berarti *diaddu al-qodim* (lawan dari yang baru).¹⁰ Hadits juga diartikan *Al-khabar* (sebuah kabar). Disini Hadits dapat disamakan dengan *al-khabar*.¹¹

2. Eskatologi

Eskatologi merupakan cabang ilmu yang mendalam tentang akhirat, mencakup aspek-aspek seperti kematian, kebangkitan, dan perhitungan amal di dalam kepercayaan agama. Fokus utama eskatologi adalah memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang, selama, dan setelah kedatangan-Nya yang kedua kalinya dalam konteks keagamaan.

Kata "Eskatologi" berasal dari bahasa Yunani "Eskaton," yang memiliki arti "Yang Akhir." Pemahaman tentang "Yang Akhir" ini merujuk pada segala peristiwa signifikan yang terkait dengan kehidupan setelah mati, seperti hari kiamat dan kebangkitan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, eskatologi dijelaskan sebagai ajaran teologi yang menggali konsep-konsep ini dalam konteks akhir zaman.¹²

Selain membahas kehidupan setelah mati, eskatologi juga memperhatikan keyakinan dan praktek-praktek yang terkait dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Ilmu ini menjadi panduan spiritual bagi banyak

¹⁰ Aḥmad al-‘Uṣmānī Al-Tahānawī, *Qawā‘idu Fī ‘Ulūm Al-Ḥadī*, 24.

¹¹ Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar Al-Asqalānī, *Aḥmad Al-‘Uṣmānī Al-Tahānawī, Qawā‘idu Fī ‘Ulūm Al-Ḥadī* (Madinah: Khuḥūq al-Ṭab‘i Maḥfūzah, 2007), 37.

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 399.

penganut agama dalam memahami tujuan hidup, tanggung jawab moral, dan harapan akan kehidupan setelah mati. Eskatologi menciptakan landasan pemahaman mendalam tentang dimensi keabadian dan spiritualitas dalam konteks keagamaan.

3. Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani "Semeion," yang artinya tanda. Tanda dalam konteks ini diartikan sebagai representasi suatu hal yang dibangun berdasarkan konvensi sosial, di mana sesuatu dapat dianggap mewakili hal lain. Pada dasarnya, tanda adalah suatu elemen yang memiliki makna karena kesepakatan sosial sebelumnya.¹³ Semiotika, berdasarkan akarnya yang berasal dari kata "Semeion," memusatkan perhatian pada pemahaman tanda dan simbol dalam konteks sosial. Konsep ini menjelaskan bahwa tanda, seperti yang disepakati oleh masyarakat, memiliki kemampuan untuk merepresentasikan atau mencerminkan suatu konsep atau objek yang lain. Sebagai contoh, hubungan antara asap dan api adalah ilustrasi bagaimana tanda, dalam hal ini asap, menunjukkan keberadaan hal lain, yaitu api. Semiotika membuka ruang untuk memahami bagaimana simbol dan tanda menciptakan makna dalam berbagai aspek kehidupan dan komunikasi manusia.

Dari segi terminologi, semiotika dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki berbagai objek, peristiwa, serta keseluruhan kebudayaan sebagai manifestasi tanda.¹⁴ Secara terminologis, semiotika merupakan ilmu yang membahas cara tanda-tanda bermunculan dan beroperasi dalam

¹³ I S W Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 07.

¹⁴ Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 07.

berbagai konteks kehidupan. Dengan fokus pada objek, peristiwa, dan kebudayaan, semiotika menggali makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Melalui pendekatan ini, semiotika membantu mengungkap bagaimana tanda-tanda menciptakan dan menyampaikan makna dalam kerangka kebudayaan yang lebih luas. Dengan mempelajari tanda-tanda ini, semiotika memberikan wawasan tentang cara manusia berkomunikasi dan menciptakan arti dalam berbagai situasi dan kebudayaan.

Definisi Semiotik, seperti yang dicatat dalam sejarahnya, menyatakan bahwa Semiotik adalah disiplin ilmu yang meneliti tanda-tanda dalam konteks fenomena komunikasi sosial, masyarakat, dan kebudayaan. Pemahaman tanda-tanda semiotik ini melibatkan analisis terhadap sistem, aturan, dan konvensi, yang pertama kali dikembangkan oleh tokoh pendiri Semiotik, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914).¹⁵ Semiotik, sebagai ilmu tanda-tanda, merangkum pemahaman terhadap bagaimana tanda-tanda beroperasi dalam konteks komunikasi sosial, kehidupan masyarakat, dan berbagai aspek kebudayaan. Ini mencakup kajian terhadap sistem-sistem tanda, peraturan-peraturan yang mengatur penggunaannya, serta konvensi-konvensi yang berkembang dalam masyarakat. Saussure dan Peirce, sebagai tokoh utama dalam sejarah semiotik, telah memberikan landasan konseptual untuk pemahaman dan penelitian lebih lanjut terhadap dunia tanda-tanda dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

¹⁵ Ambarini Asriningsari and Nazla Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: UPGRIS PRESS, 2010), 28.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dan penelitian ini adalah:

Bab Pertama, Berisikan Pendahuluan. Pada bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah mengapa tema itu perlu dibahas, yang kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah yang telah penulis batasi agar pembahasannya tidak jauh melebar diluar tema yang ditentukan. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian, dan menunjukkan kajian pustaka untuk mengetahui masalah utama dari termuan terkait pembahasan tema yang sama. Memaparkan perbedaan dari hasil penelitian yang ada sebelumnya, yang menjadi referensi dalam melakukan penelitian terkait tema yang ditentukan. Setelah itu merumuskan sistematika penulisan terkait pembahasan tema yang telah ditentukan.

Bab Kedua, berisi tentang kajian teoritis. Dalam bab ini mencakup banyak hal, pemaparan terkait tema, baik Eskatologi secara umum, Eskatologi dalam islam dan spesifikasinya, penjelasan Semiotika, hingga pembahasan tentang tanda dalam kajian Semiotika teori Ferdinand De Saussure, hingga penerapan pendekatan semiotika ke dalam Hadits-Hadits yang berkaitan tentang *Eskatologi*.

Bab Ketiga, berisi penjelasan data-data penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Adapun bagiannya adalah: pemaparan Hadits beserta penyebutan sanad dan rangkaian kombinasinya terhadap Hadits Eskatologi.

Bab Keempat, berisi tentang makna semiosis Hadits-Hadits Eskatologi berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure beserta implikasinya dalam kehidupan. Bab ini menganalisis pembahasan yang terdapat dalam penelitian,

serta menjawab dari rumusan masalah mulai dari bagaimana relasi semiotika penanda-petanda dan sintagmatik-paradigmatik Hadits-Hadits Eskatologi, dan diakhiri dengan bagaimana implikasi semiotika Ferdinand De Saussure dalam Hadits Eskatologi.

Bab Kelima, merupakan bagian akhir yang berupa kesimpulan yang bertujuan untuk menyimpulkan hasil kerja penelitian secara ringkas tanpa mengurangi substansi hasil penelitian. Pemaknaan tanda serta relasi semiotika Hadits yang telah ditemukan merupakan bukti otentik sebuah teks Hadits yang dinamis dan dapat memberi pemahaman konkret kepada pembaca. Bab ini juga berisi kritik dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum sebuah penelitian ini diteliti, peneliti sedikit meninjau sejumlah penelitian dengan hemat, sebagaimana penelitian yang sudah ada, untuk mencoba menghindari kesamaan karya tulis lainnya, tentu penulis sudah menelisik secara radikal dalam penelusuran beberapa kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasil sebuah penelusuran akan menjadi parameter penulis agar penulis tidak sebuah metodologi yang sama, sehingga kajian ini benar bukan suatu hasil plagiat dari sebuah karya penelitian ilmiah sebelumnya. Berikut adalah beberapa yang penulis temukan diantaranya:

1. Diki Senduka menyebutkan dalam skripsinya yang berjudul Eskatologi Menurut Fazlur Rahman (Suatu Analisis Pemikiran Fazlur Rahman) Kualitas moral menjadi penentu keberlangsungan kehidupan kita di dunia ini, dengan tanggung jawab yang akan dihadapi di masa depan. Setiap manusia memiliki kepekaan moral yang terakar dalam batinnya, merasa memiliki kewajiban untuk menghindari perbuatan negatif dan mengamalkan perbuatan positif. Kesadaran terhadap tindakan yang baik dan buruk membimbing seseorang dalam menentukan jalur terbaiknya di planet ini, mengajarkan bahwa hidup ini mengharuskan kita untuk menjauhi perilaku yang merugikan. Kewajiban berasal dari kesadaran untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan yang merugikan, memotivasi individu

untuk bertindak positif atas dasar keputusan yang berasal dari hati dan nurani mereka sendiri.¹⁶

2. M. Wahid Nur Tualeka menyebutkan dalam Jurnal Studi Agama-Agama yang berjudul *Eskatologi Dalam Perspektif Islam Dan Protestan*. *Eskatologi*, pandangan mengenai akhir zaman, memberikan perspektif menarik ketika dibandingkan antara Islam dan Protestan. Terdapat kesamaan dalam konsep eskatologi keduanya, termasuk definisi tentang hari kiamat, istilah atau nama yang digunakan untuk merujuk pada hari kiamat, dan tanda-tanda yang menandakan kedatangan hari tersebut. Meskipun akar pandangan eskatologis mungkin berbeda dalam ajaran agama mereka, persamaan ini mencerminkan sejumlah konsep serupa yang diyakini oleh kedua agama tersebut terkait dengan akhir zaman dan hari kiamat.¹⁷
3. Abdillah menyebutkan dalam jurnal yang berjudul *Eskatologi: Kematian Dan Kemenjadian Manusia*. *Eskatologi* mencakup perbincangan tentang peristiwa pasca-kematian. Kematian bukanlah terminus bagi eksistensi manusia, tidak seperti yang dinyatakan oleh filosofi materialisme. Sebaliknya, itu adalah gerbang menuju tahap keberadaan berikutnya. Kehidupan di dunia dan peristiwa kematian merupakan bagian dari sistem yang saling terhubung dalam mekanisme penciptaan.¹⁸
4. Benny Afwadzi menyebutkan dalam skripsi yang berjudul “Semiotika Hadits (Upaya memahami Hadits Nabi dengan pendekatan Semiotika Komunikasi Umberto Eco)” dalam tesisnya yang berharap mendapatkan

¹⁶ Diki Senduka, “Eskatologi Menurut Fazlur Rahman (Suatu Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)” (Skripsi, UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN Banten, 2017).

¹⁷ M Wahid Nur Tualeka, “Eskatologi Dalam Perspektif Islam Dan Protestan,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2016).

¹⁸ Sukron Abdilah, “Eskatologi Kematian Dan Kemenjadian Manusia,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2016): 121–34.

interpretasi objek material yang bergantung pada tekstualitas dan tanda dalam Hadits melalui analisis interpretatif yang digunakan sebagai landasan dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang dirumuskan Afwadzi adalah:

source→*transmitter*→*signal I*→*signal*→*II*→*receiver*→*message*→*destinati on*. Yang mana rumusan dari hasil diatas kemudian dimodifikasi oleh Afwadzi dalam komunikasi hadits menjadi: *transmitter*→*chanel*→*signal II*→*receiver*→*message II*→*destination*.¹⁹

5. Anisa Nur Indriyanti menyebutkan dalam skripsinya yang berjudul “Semiotika Langit dan Bumi Menurut Al Quran prespektif Ferdinand De Saussure”, dalam tesisnya dia berusaha menggali beberapa ayat-ayat Al Quran yang menyikap tuntas langit dan bumi prespektif semiotika strukturalisme Ferdinand De Saussure dengan harapan makna simbolik yang tersirat dalam Al Quran dapat di pahami dengan pendekatan semiologi.²⁰
6. Ahmad Ziaul Wahid menyebutkan dalam skripsi yang berjudul “Hadits-Hadits keutamaan Basmalah (Analisis Semiotika Umberto Eco)” dalam tesis tersebut Ahmad berupaya mendapatkan makna dari teks Hadits Basmalah melalui analisis semiotika yang digunakan sebagai pisau analisa dalam menggali sebuah makna tersirat dari hadits tersebut, dalam hal ini Ahmad tidak jauh berbeda dalam.²¹

¹⁹ Benny Afwadzi, “Semiotika Hadis: Upaya Memahami Hadis Nabi Dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

²⁰ annisa Nur Indriyanti, “Semiotika Langit Dan Bumi Dalam Alqur’an: Perspektif Ferdinand De Saussure” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

²¹ Ahmad Ziyaul Wahid, “Hadis-Hadis Keutamaan Basmalah : Analisis Semiotika Umberto Eco,” 2019, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213657802>.

Dari pemaparan penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan, yang membedakan sebuah penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: pertama, bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak konsentrasi terhadap objek materinya saja, eskatologi dalam penelitian terdahulu tidak memaparkan metodologi dan sumber dari hadits. Kedua, pemahaman mengenai semiotika Ferdinand De Saussure lebih menyorot soal al Quran dan objek formanya tersebut hanya digunakan sebagai metodologi dalam membuka tabir ayat-ayat Al Quran sebagai objek materinya. Ketiga adalah bagaimana fungsi semiotika komunikasi Umberto Eco digunakan sebagai pijakan dalam menggali sebuah hadits yang diteliti. Keempat adalah penulis belum menemukan baik buku, tesis, disertasi yang mengkuak polemic distingsi paham eskatologi menurut hadits yang terkadang bias dan dapat menimbulkan multi interpretasi dikalangan umat manusia yang memasuki era *posttruth*, oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat masalah ini.

B. Kajian Teori

Kerangka teori merupakan suatu paradigma berfikir peneliti yang disusun guna menunjukkan dari sudut pandang mana seorang peneliti meneropong masalah yang telah ditentukan. Pada penelitian ini terdapat beberapa titik fokus penelitian antara lain:

1. Hadits

a. Definisi Hadits

Hadits, secara hierarkis adalah sumber kedua dalam Islam setelah Alquran. hadits berasal dari Bahasa Arab al-hadits yang berarti

“oposisi dari yang baru.²² Sedangkan secara terminologi, ia merujuk pada “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW”. Ini berarti bahwa Hadis berarti al-jadīd (baru), berbeda dengan Al quran bersifat al-qadim (terdahulu). Al-Ṭībī mendefinisikan al-hadits lebih umum dari definisi sebelumnya. Ia mengatakan bahwa al-hadits adalah perkataan, pekerjaan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi SAW, Sahabat, dan Tabiin. Dari sini, secara eksplisit dapat diketahui bahwa terminologi al-hadits sama dengan definisi al-sunnah. Hadits juga dimaknai sebagai al-khabar (sebuah kabar). Di sini, al-hadits dapat disamakan dengan al-khabar.²³

Pendapat lain mengatakan bahwa al-hadits berarti sesuatu yang berasal dari Nabi SAW, sedangkan al-khabar adalah sesuatu yang berasal dari selain Nabi SAW. Dari sini dapat diklasifikasikan, bahwa al-hadits berhubungan dengan al-sunnah dan seseorang yang berurusan dengan hal itu dinamakan muhaddits, sementara al-khabar berkaitan dengan tawarikh atau berita faktual dan orang yang dalam bidang ini disebut al-Akhhbār (pewarta). Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa antara keduanya hanya berbeda secara keumuman mutlak bahwasanya seluruh al-hadits dapat dikatakan sebagai al-khabar, sehingga dapat diketahui bahwa al-hadits lebih bersifat khusus daripada al-khabar.²⁴

²² Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr Al-Ṣuyūfī, *Tadrību Al-Rawī Fi Syarḥi Taqrībi Al-Nawāwī*, Juz. I (Dammam: Dār Ibn al-Al-Jauzī, 1431 H), 72.

²³ Al-Tahānawī, *Qawā'idu Fī 'Ulūm Al-Ḥadī*, 24.

²⁴ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar Al-Asqalānī, *Nuzhatu Al-Nazar Fī Tauḍīhi Nukhbatī Al-Fikri Fī Muṣṭalaḥi Ahli Al-Aṣar*, n.d, 37.

Dalam sebuah Hadis terdapat beberapa komponen yang harus ada. Komponen-komponen tersebut ialah;

- 1) Matan, yaitu redaksi Hadis yang di dalamnya terdapat makna,²⁵ atau pemberhentian terakhir dari sanad, berupa kalām atau redaksi Nabi yang ingin disampaikan, sebab matan merupakan tujuan dari sanad itu sendiri.²⁶
- 2) Sanad yaitu jalan ketersambungan atau transmisi matan, dalam arti nama-nama periwayat matan, disebutkan secara tertib sesuai dengan *ṭabaqah* (tingkatan).²⁷ Adapun dalam sebuah terdapat sebuah isnad, yaitu narasi perjalanan matan yang ditransmisikan oleh perawi dalam sanad. Adapun Ibn Jamaah mengatakan bahwa para muhadditsin menganggap sama antara sanad dan isnad.²⁸ Sedangkan pentransmisi atau perawi yang meriwayatkan sebuah Hadis dengan isnad disebut sebagai Musnid, baik ia dapat dipercaya maupun tidak.²⁹

Komponen-komponen tersebut menunjukkan bahwa Hadis tidak hanya sekadar sebuah narasi, melainkan sebuah konstruksi yang kompleks dengan elemen-elemen yang saling terkait. Matan, sebagai inti Hadis, menekankan pentingnya makna dan redaksi dalam menyampaikan ajaran Nabi. Sanad dan isnad menggambarkan hubungan ketersambungan dan transmisi, menyoroti pentingnya jejak perawi dalam melestarikan dan menyampaikan Hadis secara akurat.

²⁵ Al-Tahānawī, *Qawā'idu Fī 'Ulūm Al-Ḥadī*, 26.

²⁶ Aḥmad ibn 'Abd al-Raḥīm Al-'Irāqī, *Al-Mustafādu Min Mubhimāti Al-Matni Wa Allsnādi, Juz. I* (Jeddah: Dār al-Wafā', 1994), 25.

²⁷ Al-Tahānawī, *Qawā'idu Fī 'Ulūm Al-Ḥadī*, 26.

²⁸ Al-Ṣuyūṭī, *Tadrību Al-Rawī Fi Syarḥi Taqrībi Al-Nawāwī, Juz. I*, 70.

²⁹ Al-Tahānawī, *Qawā'idu Fī 'Ulūm Al-Ḥadī*, 27.

Pemahaman tentang Musnid sebagai perawi yang menggunakan isnad memberikan dimensi tambahan terkait kepercayaan dan ketelitian dalam penyampaian Hadis. Secara keseluruhan, komponen-komponen ini mengilustrasikan bahwa Hadis tidak hanya sebagai warisan lisan semata, tetapi juga sebagai hasil dari proses transmisi yang teliti dan terorganisir. Elemen-elemen ini saling melengkapi, membentuk fondasi metodologi kritis dalam memahami, menilai, dan menerapkan ajaran Islam yang terkandung dalam Hadis.

b. Pembagian Hadits

Hadis, jika dikaji melalui rantai sanadnya, dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu mutawatir dan ahad. Klasifikasi pertama mengindikasikan bahwa Hadis mutawatir adalah yang disampaikan oleh banyak perawi yang memiliki tingkat kepercayaan yang serupa, dengan keyakinan pasti bahwa transmisi tersebut sampai kepada Nabi SAW. Para perawi ini tidak mungkin sepakat untuk berdusta secara bersamaan, mengingat sulit bagi banyak pihak yang terlibat untuk sepakat berbohong secara menyeluruh.³⁰ Pembagian Hadis menjadi mutawatir dan ahad memberikan pemahaman lebih mendalam terkait keandalan dan tingkat keyakinan dalam proses transmisi. Hadis mutawatir, yang melibatkan banyak perawi yang memiliki tingkat kepercayaan serupa, memberikan kepastian bahwa informasi tersebut sampai kepada Nabi SAW. Pentingnya keyakinan dan keandalan para perawi dalam menyampaikan Hadis ini menunjukkan bahwa kolaborasi mereka dalam menyampaikan informasi mengecualikan kemungkinan

³⁰ Al-Asqalānī, *Nuzhatu Al-Nazar Fī Tauḍīḥi Nukhbatī Al-Fikri Fī Muṣṭalaḥi Ahli Al-Aṣar*, 39.

adanya kesepakatan untuk berdusta. Dengan demikian, kategorisasi ini memberikan dasar untuk menilai keabsahan dan kepastian sebuah Hadis melalui jalur sanad.

Dalam mendefinisikan 'banyak', terdapat variasi dalam jumlah yang diungkapkan. Beberapa pendapat menyebutkan empat, lima, tujuh, sepuluh, dua belas, empat puluh, tujuh puluh, dan bahkan lebih dari itu. Sementara itu, hadits ahad adalah hadits yang tidak memenuhi kriteria Mutawātir. Jenis hadits ahad terbagi menjadi tiga, termasuk masyhur, yang merupakan Hadis dengan lebih dari dua perawi namun tidak memenuhi syarat Mutawātir secara keseluruhan. Kedua adalah 'Azīz, yaitu Hadis dengan riwayat tidak kurang dari dua jalur periwayatan dalam setiap tabaqah. Ketiga adalah gharib, merupakan Hadis yang hanya diriwayatkan secara khusus oleh satu jalur periwayatan (entah seluruh musnidnya dalam danad siqah atau tidak).³¹ Definisi tentang 'banyak' dalam konteks perawi Hadis memberikan pemahaman bahwa jumlah perawi dapat bervariasi, dan pandangan berbeda-beda dalam menetapkan jumlahnya. Pemahaman ini mencakup rentang mulai dari empat hingga lebih dari tujuh puluh perawi. Sementara itu, hadits ahad, yang tidak memenuhi syarat Mutawātir, diberikan penjelasan lebih lanjut dengan pembagian menjadi tiga jenis: masyhur, 'Azīz, dan gharib. Hal ini memberikan landasan bagi pemahaman mengenai keandalan dan tingkat kepercayaan dalam transmisi Hadis, tergantung pada jumlah perawi dan karakteristik khusus dari masing-masing jenis ahad.

³¹ Al-Tahānawī, *Qawā'idu Fī 'Ulūm Al-Ḥadī*, 39.

Dilihat dari tingkat kualitasnya, Hadis dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, hadits Sahih, yang didefinisikan dengan lima syarat ketat, termasuk kesambungan sanad, perawi yang adil, dan tanpa cacat dalam sanad maupun matan. Kedua, hadits hasan, yang tidak memiliki pembohong dalam isnadnya dan diriwayatkan oleh periwayat dengan tingkat keadilan dan keandalan yang berbeda. Selain itu, hadits daif merupakan jenis hadits yang tidak memenuhi syarat hadits hasan.³² Penjelasan mengenai kualitas Hadis memberikan gambaran bahwa kategorisasi Hadis didasarkan pada tingkat keandalan dan keabsahan. Hadits Sahih, yang merupakan standar tertinggi, harus memenuhi lima syarat ketat, menjadikannya sebagai rujukan utama. Hadits hasan, sementara itu, memiliki keandalan yang tinggi tetapi dengan beberapa perbedaan dalam tingkat keadilan dan keandalan perawinya. Sementara itu, hadits daif ditempatkan pada tingkat kualitas yang lebih rendah, menyoroti pentingnya evaluasi teliti terhadap sanad dan matan dalam menentukan kredibilitas suatu Hadis.

c. Posisi Hadits Sebagai Hujjah

Dari perspektif ini, ada kemungkinan dianggap bahwa menggunakan Al-Qur'an sebagai satu-satunya dasar argumen, sementara menganggap hadits sebagai bentuk pelecehan, dapat dianggap tidak beralasan. Oleh karena itu, mendiskusikan kedudukan hadits mungkin dianggap tidak perlu dan tidak layak untuk diperdebatkan. Namun, klaim bahwa Al-Qur'an sendiri sudah cukup sebagai hujjah tanpa mempertimbangkan peran hadits sebagai penjelas

³² Al-Tahānawī, *Qawā'idu Fī 'Ulūm Al-Ḥadī*, 32.

dan pendukung pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat dianggap sebagai suatu bentuk kebodohan yang tinggi (jāhil murakkab).³³

Pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dalam Islam sangat diakui, tetapi menafikan peran hadits sebagai penjelas dan pendukung pemahaman terhadap Al-Qur'an mungkin dianggap sebagai suatu ketidakbijaksanaan. Pentingnya menyatukan Al-Qur'an dan hadits sebagai dua sumber yang saling melengkapi untuk memahami ajaran Islam secara utuh perlu ditekankan. Menilai hadits sebagai pelecehan tanpa evaluasi yang memadai dapat menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap metodologi ilmiah dalam memahami dan meresapi ajaran Islam. Dalam keseharian umat Islam, pemahaman dan penerapan ajaran agama tidak terlepas dari hubungan yang erat antara Al-Quran dan hadits. Hadits bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penerang dan penjelas ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran. Dengan memahami peran hadits dalam berbagai konteks tersebut, umat dapat lebih mendalam dalam menelusuri hikmah dan ketentuan agama Islam.

d. Dasar Pemaknaan Hadits

Sejak Hadits pertama kali diucapkan oleh Nabi dan kemudian disampaikan kepada generasi berikutnya melalui berbagai koleksi kitab, Hadits menjadi hasil "rajutan benang" teks yang membangun identitas dan ajaran Islam. Sebagaimana yang ditekankan oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dalam menempatkan Al-Quran sebagai inti peradaban Islam,

³³ Sayyid Muḥammad ibn 'Alawī ibn 'Abbās Al-Mālikī, *Al-Manḥal Al-Laṭīf Fī Uṣūli Al-Ḥadīthi Al-Syarīf*, 7th ed. (Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭaniyyah Aṣnā' al-Nasyr, 2000), 32.

George Tharabisi juga memandang Hadis sebagai "pusat paradigma Islam".³⁴ Artinya, Hadis tidak hanya sekadar kumpulan cerita, tetapi merupakan inti pemahaman dan pandangan hidup umat Islam. Seiring berjalannya waktu, hadis-hadis ini menjadi landasan hukum dan pedoman etika bagi umat Islam, membentuk kerangka nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan demikian, hadis memainkan peran sentral dalam membangun fondasi pemikiran dan praktek keislaman.

Hadis, sebagai sebuah teks, membentuk struktur tekstualitas dengan susunan bahasa yang melibatkan teks, kalimat, ritme kebahasaan, dan pelbagai wacana yang memiliki maksud dan fungsi. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya terkait dengan bentuknya sebagai entitas tekstual yang berdiri sendiri, tetapi juga terhubung dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi interpretasinya. The other, yang mencakup interpreter, konteks sosial-kemasyarakatan, aspek kebahasaan, naluri, pemahaman estetika bahasa, dan dimensi waktu pemahaman, memainkan peran krusial dalam membentuk makna dan relevansi sebuah hadis.

Hadis tidak dapat dipahami secara terisolasi, karena aspek-aspek eksternal di luar dirinya sendiri adalah alasan eksistensinya. The other tidak hanya merujuk pada interpretasi oleh individu tertentu, tetapi juga mencakup kondisi sosial, budaya, dan linguistik pada saat hadis itu diucapkan dan diteruskan. Oleh karena itu, the other menjadi esensial

³⁴ George Tharabisi, *Min Islām Al-Qur'ān Ilā Islām Al-Ḥadīs, Dār Al-Sāqī* (Beirut: Dār al-Sāqī, 2010), 619-625.

dalam menjembatani makna yang ingin disampaikan oleh hadis dengan konteks yang relevan. Pemahaman hadis tidak hanya menggantung pada kata-kata atau kalimatnya, tetapi juga melibatkan penghayatan dan aplikasi dalam realitas sosial dan sejarah.

Pentingnya pemahaman interpreter terhadap hadis menjadi titik sentral dalam pengembangan pemikiran hadis. Jalur pemahaman ini bukan hanya sekadar melibatkan proses analisis linguistik, tetapi juga melibatkan kerangka kerja interpretatif yang dapat mencakup nuansa budaya, nilai-nilai moral, dan konteks sejarah. Meskipun interpretasi dapat menjadi dasar bagi perkembangan pemikiran hadis, namun di sisi lain, idiosinkrasi interpreter dapat memunculkan implikasi yang beragam, menciptakan variasi dan interpretasi yang berbeda dalam upaya memahami ajaran Nabi. Sehingga, kompleksitas hadis sebagai teks dan hubungannya dengan the other menjadikan kajian hadis sebagai ranah yang luas dan menarik dalam pemahaman agama Islam

Pemahaman literalis (*aṣḥāb al-zāhir*) dan esensialis (*aṣḥāb alma‘ānī*) telah menjadi pangkal bagi munculnya dua mazhab besar dalam interpretasi teks keislaman. *Aṣḥāb al-zāhir*, yang mengadopsi corak pemaknaan *bi al-ma‘ṣūr*, cenderung menjelaskan teks sesuai dengan makna harfiahnya, tanpa banyak melakukan interpretasi atau penafsiran tambahan. Di sisi lain, *aṣḥāb al-mā‘ānī*, yang menekankan corak *bi al-ra‘yi*, lebih cenderung menuju pemahaman makna mendalam

dan konsep teologis di balik teks, mencari interpretasi yang lebih dalam dan kontekstual.³⁵

Corak pemahaman literalis, seperti yang diusung oleh aṣḥāb al-zāhir, menciptakan pendekatan yang menekankan pada kejelasan dan kesederhanaan makna teks. Mereka cenderung mempertahankan interpretasi yang sesuai dengan struktur bahasa dan konteks sejarah pada saat teks tersebut diungkapkan. Di sisi lain, aṣḥāb al-mā'ānī, dengan corak pemahaman esensialis, menunjukkan ketertarikan pada makna vertikal dan mendalam dari teks. Mereka bersikap lebih fleksibel dalam merinci dan melibatkan interpretasi yang lebih kontekstual serta mendasarkan penafsiran mereka pada pemahaman spiritual dan nilai-nilai teologis.

Kedua mazhab tersebut mencerminkan keragaman dan kompleksitas dalam interpretasi teks keislaman. Pemahaman literalis menawarkan kejelasan dan keterbacaan langsung, sementara pemahaman esensialis membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam dan filosofis. Kedua corak pemahaman ini, dengan ciri khasnya masing-masing, telah memberikan kontribusi berharga dalam pembentukan tradisi pemikiran Islam dan memperkaya wawasan umat Muslim terhadap ajaran agamanya.

Perkembangan paradigma dan perubahan sosial-kemasyarakatan muslim terus membawa dampak signifikan pada cara pandang dan pendekatan terhadap Hadis Nabi SAW hingga masuk ke dalam era

³⁵ Muhammad ibn Idris Al-Syāfi'ī, "Ikhtilaf Al-Ḥadīṣ" (Mnasurah: Dar al Wafa' li al-Ṭibā'ah, 2001).

kontemporer. Pada periode ini, transformasi pola berpikir dan kehidupan masyarakat muslim menciptakan pengaruh yang mendalam terhadap paradigma dan sikap mereka terhadap warisan Hadis.

Era kontemporer mencirikan Hadis sebagai lebih dari sekadar koleksi tradisional atau warisan historis. Hadis menjadi bagian integral dari ujaran terstruktur yang membentuk wacana baru dalam pemahaman keislaman. Pergeseran paradigma ini mencerminkan respons terhadap dinamika global, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perubahan tatanan sosial yang semakin kompleks. Hadis tidak hanya dianggap sebagai cermin dari masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan petunjuk yang relevan untuk menavigasi tantangan zaman kontemporer.

Dalam era ini, pemikiran kontemporer tentang Hadis tidak terbatas pada kerangka tradisional. Ia mencakup penafsiran yang lebih kontekstual, kritis, dan inklusif, mencerminkan kebutuhan dan realitas masyarakat masa kini. Penggunaan metodologi kritis, analisis sosial, dan pendekatan multidisipliner menjadi lebih meresap dalam kajian dan interpretasi Hadis. Dengan demikian, Hadis bukan hanya dipahami sebagai warisan yang statis, melainkan juga sebagai sumber dinamis yang dapat memberikan panduan dalam menegajawantahkan nilai-nilai Islam dalam realitas kontemporer.

Dalam membentuk wacana kontemporer, fokus pemahaman Hadis cenderung mengedepankan analisis matn. Pemilihan matn sebagai pijakan interpretasi masih relevan di era sekarang karena interpretasi matn Hadis memiliki sifat dinamis dan terbuka untuk diuji dengan realitas yang terus berkembang. Pemahaman Hadis melalui matn

dianggap fundamental dalam menghadapi kompleksitas perubahan zaman, karena mampu menawarkan fleksibilitas dan ketahanan konseptual terhadap berbagai konteks dan tantangan yang tak terbatas.

Dalam kajian ‘ulūm al-hadīṣ, ilmu matn Hadis dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama. Pertama, mukhtalif al-ḥadīṣ membahas term-term dalam Hadis yang mungkin bertentangan, menuntut pemahaman yang cermat untuk meresapi makna yang sesuai. Kedua, gharīb al-hadits meneliti kata-kata asing dalam matan Hadits, memperkaya interpretasi dengan konteks linguistik yang lebih luas. Ketiga, asbāb al-wurūd menangani konteks keluarnya sabda Nabi, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi historis di balik setiap Hadis. Keempat, nāsikh wa mansūkh menggali abrogasi dalam Hadits, membuka jalan untuk memahami perkembangan pemikiran Nabi seiring waktu. Dengan demikian, keempat aspek ilmu matn Hadis ini membentuk landasan penting dalam menciptakan wacana yang kontekstual dan adaptif, menjadikan Hadis tidak hanya sebagai bahan warisan sejarah, tetapi juga sebagai sumber pedoman hidup yang dinamis di tengah perubahan zaman.

2. Eskatologi

a. Pengertian Eskatologi

Eskatologi, sebagai cabang ilmu yang mengupas tentang hari akhir, mencakup aspek-aspek krusial seperti hari kiamat, kebangkitan, dan penghitungan amal perbuatan manusia.³⁶ Dalam konteks Al-Qur'an, eskatologi membawa dimensi tambahan dengan menjelaskan berbagai

³⁶ Fazlur Rahman et al., *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1996), 135.

aspek surga dan azab neraka sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia. Hal ini merangkum pemahaman mengenai takdir setelah kehidupan di dunia, memperkaya perspektif umat Islam tentang akhirat dan tujuan hidupnya. Eskatologi dalam Al-Qur'an menjadi landasan bagi umat Islam untuk merenungkan arti perbuatan mereka dan persiapan menghadapi akhirat dengan penuh kesadaran dan keimanan. Dengan memahami esensi eskatologi, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan dunia ini dengan penuh kesadaran terhadap nilai-nilai kebajikan dan takwa, sebagai bekal untuk masa depan yang abadi.

Dalam pengkajian epistemologi, istilah eskatologi memiliki akar kata dalam Bahasa Yunani, dengan "Eschatos" yang berarti berakhir, dan "Logos" yang merujuk pada pembahasan atau pengkajian. Secara harfiah, eskatologi membawa konsep kepercayaan yang terkait dengan peristiwa-peristiwa akhir atau final, mencakup aspek seperti kematian, hari pengadilan (Yaumul Hisab), kiamat, dan sejarah hubungan manusia dengan semua elemen tersebut.³⁷ Dengan demikian, eskatologi menjadi suatu wawasan holistik yang melibatkan pemahaman mendalam tentang dimensi akhirat, mencakup kehidupan setelah kematian, pertanggungjawaban amal perbuatan di hadapan Tuhan, dan akhir dari seluruh eksistensi.

Eskatologi, sebagaimana diuraikan dalam Ensiklopedia Indonesia, merujuk pada ajaran atau pemahaman dalam konteks agama yang secara sistematis mengkaji segala aspek terkait akhir kehidupan manusia. Hal ini mencakup pemahaman mendalam mengenai kematian,

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Kamus Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 94.

konsep neraka dan surga, aturan dosa, serta pahala untuk perbuatan baik manusia.³⁸ Ajaran eskatologi juga membahas tentang peristiwa monumental seperti hari kiamat dan pengadilan yang terjadi pada saat itu. Dengan merinci elemen-elemen tersebut, eskatologi memberikan suatu pandangan menyeluruh mengenai makna dan arah tujuan akhir kehidupan manusia menurut perspektif agama.

Pandangan ini juga sejalan dengan keyakinan agama Islam, yang meyakini kebenaran kebangkitan kembali dan hari akhir sebagai suatu kepastian. Dalam konteks agama Islam, pandangan eskatologi sering disebut sebagai Ma'ad. Ma'ad, yang berasal dari bahasa Arab Al-Ma'ad, mengandung arti "kembali".³⁹ Dalam istilah teologi, Ma'ad merujuk pada kembalinya roh ke dalam jasad pada hari kiamat, di mana individu akan hidup kembali dan menerima balasan sesuai perbuatannya. Mereka yang berbuat kebaikan akan memasuki surga yang abadi, sementara mereka yang berbuat jahat akan menghadapi siksaan yang pedih di neraka. Pandangan ini mencerminkan keyakinan Islam terhadap keadilan dan retribusi setelah kehidupan di dunia.

Eskatologi, dalam pemahaman umum, dikenal sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang kebangkitan. Konsep kehidupan setelah kematian ini menjadi bagian integral dalam kepercayaan banyak orang, terutama dalam konteks umat Muslim. Keyakinan terhadap kebangkitan, atau Ma'ad, dianggap sebagai prinsip mendasar dalam iman Islam. Percaya pada Hari Kiamat menjadi

³⁸ Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: PT. Ictiar Baru, 1987), 963.

landasan kuat bagi keimanan seseorang, dan tanpa keyakinan pada Ma'ad, prinsip-prinsip keimanan dapat terancam.⁴⁰ Kesadaran akan kehidupan setelah mati memberikan arah dan makna bagi perilaku serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan ikatan yang erat antara kepercayaan dan tindakan moral.

Pemaparan mengenai Eskatologi dalam konteks Al-Qur'an memberikan dimensi tambahan pada pemahaman keimanan umat Islam terhadap akhirat. Pemahaman ini diperkaya dengan konsep surga dan azab neraka sebagai akibat dari perbuatan manusia. Hal ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga menjadi panduan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh terhadap nilai-nilai kebajikan dan takwa. Dengan demikian, eskatologi bukan hanya sekadar teori, melainkan menjadi pedoman hidup yang memengaruhi setiap tindakan dan keputusan.

Pengkajian epistemologi tentang eskatologi, terutama dalam asal usul kata dari Bahasa Yunani, memberikan gambaran yang luas mengenai akar konsep tersebut. Pemahaman esensi akhirat menjadi semakin holistik, melibatkan aspek-aspek seperti kematian, hari pengadilan, dan kiamat. Sehingga, eskatologi tidak hanya menjadi pandangan keagamaan, tetapi juga melibatkan pemahaman filosofis tentang hubungan manusia dengan kejadian-kejadian akhirat.

Penjelasan dalam Ensiklopedia Indonesia memberikan pemahaman eskatologi sebagai ajaran yang sistematis dan mendalam dalam mengkaji akhir kehidupan manusia. Aspek-aspek seperti

⁴⁰ Abdilah, "Eskatologi Kematian Dan Kemenjadian Manusia."

kematian, neraka, surga, dan hari kiamat diurai dengan rinci, menciptakan gambaran menyeluruh tentang makna dan tujuan hidup menurut perspektif agama. Dengan demikian, eskatologi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam memberikan pedoman etika dan moral bagi umat manusia.

Pandangan eskatologi yang sejalan dengan keyakinan agama Islam, khususnya dalam konsep Ma'ad, menunjukkan keterkaitan antara keyakinan dan tindakan. Konsep kembalinya roh ke dalam jasad pada hari kiamat dan pembalasan sesuai perbuatan menciptakan hubungan erat antara iman dan amal. Hal ini mencerminkan bagaimana pandangan eskatologi dapat membentuk tindakan moral dan etika umat Muslim.

Penjelasan terkait eskatologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas kebangkitan menyoroti pentingnya keyakinan terhadap Ma'ad dalam Islam. Tanpa keyakinan ini, prinsip-prinsip keimanan menjadi tidak lengkap, dan kehidupan setelah mati kehilangan makna. Kesadaran akan kehidupan setelah mati menjadi pendorong moral dan etika dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menunjukkan bagaimana eskatologi bukan hanya konsep teoretis, tetapi juga kekuatan penggerak dalam praktik kehidupan.

b. Eskatologi Prespektif Filsafat

Eskatologi Barat melibatkan hari pemusnahan dan murka Tuhan terhadap musuh, dengan tanda-tanda kebumi dan pemerintahan seribu tahun. Tanda-tanda seperti pemanasan global dianggap sebagai pertanda akhir dunia. Sementara pandangan Eskatologi Islam menekankan pertauhidan sebagai syarat utama keselamatan di hari kiamat, berbeda

dengan pandangan atheis yang menolak ide kebangkitan dan menganggap mati sebagai akhir segalanya. Eskatologi secara umum menegaskan nilai kebangkitan dan perjumpaan dengan Tuhan.⁴¹

Eskatologi, dalam pandangan para filosof, adalah ajaran yang membahas tentang akhir, menggali keyakinan terkait peristiwa-peristiwa akhir kehidupan manusia. Ini mencakup mati, akhirnya alam semesta, kiamat, hari kebangkitan, peradilan terakhir, surga, neraka, dan berbagai aspek terkait. Konsep ini mengajak untuk merenung tentang dimensi-dimensi akhirat dan memberikan wawasan mendalam terhadap makna eksistensi manusia dalam kerangka waktu yang lebih luas.⁴²

Permasalahan seperti ini menjadikan pertentangan di kalangan para filosof muslim, terutama al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Al-Ghazali dan Ibn Rusyd berbeda pendapat mengenai kebangkitan, khususnya terkait apakah hanya jiwa atau jiwa dan badan yang dibangkitkan. Al-Ghazali menyatakan keyakinannya bahwa Tuhan dapat membangkitkan kembali jiwa dan badan manusia di akhirat, merujuk pada kekuatan Tuhan dalam menciptakan sesuatu dari yang sudah ada. Al-Ghazali juga menekankan bahwa Al-Qur'an sudah menjelaskan secara rinci kebangkitan jiwa dan badan. Ini menimbulkan pertentangan di kalangan filosof Muslim.⁴³

Ibn Rusyd menanggapi kritik al-Ghazali terhadap pemahaman kebangkitan jiwa. Menurutnya, al-Ghazali seharusnya tidak membahas masalah ini kepada orang awam, karena kehidupan akhirat bersifat metafisika. Ibn Rusyd lebih cocok dengan pandangan para filosof yang

⁴¹ Moch Faisal Karim, *The End of Future* (Jakarta: Media Center, 2010), 6.

⁴² Eskatologi al-Ghazali Sibawaihi and Fazlur Rahman, *Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 13.

⁴³ Bakhtiar Amsal, *Filsafat Agama, Jilid I* (Jakarta: Logos, 1997), 218.

menganggap jiwa lebih sesuai dibangkitkan di akhirat karena sifatnya yang immateri. Dia berpendapat bahwa pemahaman kebangkitan jasmani lebih tepat untuk orang awam, sesuai dengan deskripsi fisik akhirat dalam Al-Qur'an.⁴⁴

Eskatologi Barat dan Islam, dalam perspektif filosofis, memberikan pandangan yang kaya dan kompleks mengenai akhirat dan hari kiamat. Pandangan Barat menyoroti aspek pemusnahan dan murka Tuhan, dengan fenomena alamiah seperti pemanasan global dianggap sebagai pertanda akhir dunia. Di sisi lain, pandangan Islam menekankan persyaratan pertauhidan sebagai kunci keselamatan di hari kiamat, menyoroti kebangkitan jiwa dan badan sebagai bagian integral dari keyakinan tersebut.

Perbedaan pandangan antara al-Ghazali dan Ibn Rusyd mencerminkan perdebatan filosofis dalam Islam mengenai rincian kebangkitan. Al-Ghazali, dengan keyakinan bahwa Tuhan memiliki kekuatan untuk membangkitkan jiwa dan badan, merujuk pada penjelasan rinci dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, Ibn Rusyd menekankan bahwa isu ini seharusnya tidak dibahas kepada orang awam, mengarahkan pandangan ke arah para filosof yang menganggap kebangkitan jiwa lebih sesuai dengan dimensi metafisika.

Perspektif filsafat menyoroti kompleksitas dan keragaman interpretasi eskatologi di dalam dunia Islam. Sejarah filosofis Islam mencakup berbagai pandangan yang mencerminkan beragam perspektif dalam mengartikan konsep seperti kebangkitan, peran jiwa, dan

⁴⁴ Ibn Rusyd, *Tahafut Al-Tahafut, Jilid II* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971), 870.

hubungan antara keyakinan agama dan rasionalitas. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi eskatologi dalam Islam melibatkan interaksi antara tradisi teologis dan filosofis, menciptakan landasan yang kaya dan kompleks untuk pemahaman kehidupan setelah mati.

c. Eskatologi dalam Islam dan Hadits

Eskatologi, sebagai salah satu elemen yang fundamental dalam teologi Islam, menduduki posisi sentral yang membutuhkan keyakinan dari seluruh umat Muslim. Kepercayaan pada kehidupan setelah kematian bukan hanya sebuah aspek teologis, tetapi juga menjadi penentu status keimanan seseorang dalam Islam. Seorang Muslim yang tidak meyakini keberadaan kehidupan setelah mati dapat dianggap sebagai orang kafir.⁴⁵ Keyakinan ini menegaskan bahwa akhirat memegang peran penting dalam membimbing perilaku dan kehidupan umat Islam, menggarisbawahi urgensi persiapan untuk menghadapi hari kiamat dan pertanggungjawaban amal perbuatan di hadapan Allah. Dengan demikian, eskatologi dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga memiliki dampak yang sangat nyata dalam membentuk moral dan spiritualitas umat Muslim.

Meskipun terdapat persamaan dalam penamaan hari akhir antara teologi Islam dan Kristen menggunakan istilah "kiamat," perbedaan dalam eskatologi muncul dari berbagai sumber sentral yang membentuk konsep hari akhir. Ini mencakup definisi hari akhir, jumlah hari akhir, pembagian hari akhir, dan posisi Isa AS yang diharapkan datang di hari

⁴⁵ Robert S Ellwood, "Eliade, Mircea," in *Encyclopedia of Psychology and Religion* (Springer, 2020), 751–53.

akhir.⁴⁶ Meskipun istilah "kiamat" digunakan secara serupa dalam teologi Islam dan Kristen untuk merujuk pada hari akhir, terdapat perbedaan signifikan dalam eskatologi keduanya. Salah satu perbedaan mencolok adalah terkait sumber-sumber sentral yang membentuk definisi dan pemahaman tentang hari akhir. Dalam Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama yang memberikan pandangan dan petunjuk mengenai kiamat, sementara Kristen mengandalkan Alkitab, terutama bagian-bagian yang merinci akhir zaman.

Selain itu, perbedaan lain mencakup pandangan tentang jumlah hari akhir. Dalam teologi Islam, hari kiamat dijelaskan sebagai suatu kejadian tunggal yang menandai akhir dari seluruh eksistensi, sedangkan dalam teologi Kristen, terdapat konsep tambahan seperti kebangkitan dan penghakiman terakhir yang memberikan dimensi waktu yang lebih kompleks pada akhir zaman. Pembagian dan banyaknya jumlah hari akhir juga menjadi perbedaan substansial antara keduanya. Dalam Islam, kiamat memiliki fase-fase tertentu yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, sementara Kristen menekankan tahapan-tahapan seperti kebangkitan dan penghakiman.

Perbedaan signifikan terkait kedudukan Isa AS (Yesus) dalam hari akhir juga mencuat. Dalam Islam, Isa AS diyakini akan turun kembali sebagai bagian dari peristiwa kiamat, sedangkan dalam eskatologi Kristen, kedatangan kembali Yesus dihubungkan dengan kebangkitan dan penghakiman akhir. Dengan demikian, perbedaan-

⁴⁶ Radot Harianja, "Eskatologi," 2020.

perbedaan ini mencerminkan perbedaan konsep dan pandangan mendasar antara eskatologi dalam teologi Islam dan Kristen.

Pembahasan mengenai Eskatologi tidak hanya bersangkutan dengan kebangkitan saja. Eskatologi juga membicarakan tentang aspek-aspek yang menyampaikan kepada kebangkitan. Persoalan yang dibahas dalam mengenai eskatologi antara lain:

- 1) Kubur
- 2) Kebangkitan
- 3) Penimbangan
- 4) Buku/kitaab
- 5) Telaga
- 6) Titian/jembatan
- 7) Surga
- 8) Neraka

Berdasarkan penjelasan eskatologi sebelumnya, umat Islam dengan keyakinan atas kebenaran sabda Nabi sering mengartikan hadits-hadits yang meramalkan masa depan secara harfiah. Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman bahwa Nabi memperoleh informasi mengenai peristiwa masa depan melalui wahyu Tuhan. Hal ini disebabkan Nabi tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang akan terjadi di masa depan kecuali melalui petunjuk langsung dari Allah SWT.

Konsep ini merupakan suatu bentuk keyakinan pada kebenaran utama sabda Nabi, bahkan ketika meramalkan hal-hal yang belum terjadi. Dalam pandangan ini, jika Nabi melakukan kesalahan dalam

memahami perintah Allah, pasti Allah akan memberikan petunjuk untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, banyak hadits yang bersifat ramalan atau prediksi masa depan diartikan secara harfiah, menekankan kepercayaan kuat pada ketepatan dan kesempurnaan sabda Nabi sebagai petunjuk dari Tuhan.

Hadits-hadits yang mengungkapkan tanda-tanda kiamat menjadi bagian integral dari kajian Islam, khususnya dalam menyikapi perkembangan zaman. Fenomena ini, yang memunculkan berbagai teori dan spekulasi, mendorong perlunya penelitian mendalam terhadap kandungan hadits-hadits tersebut. Analisis terperinci terhadap tanda-tanda kiamat yang terdapat dalam hadits tidak hanya memberikan gambaran tentang masa depan umat Islam, tetapi juga menghadirkan peluang refleksi diri dan perbaikan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan hadits sebagai sumber kedua dari Al-Quran memberikan dimensi tambahan pada pemahaman umat Islam terhadap petunjuk-petunjuk ilahi. Hadits bukan hanya sekadar informasi, melainkan sebuah panduan hidup yang mengarahkan umat Islam menuju kehidupan yang bermakna dan bermoral. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut terhadap hadits-hadits tentang kiamat memiliki dampak signifikan dalam memperkuat landasan etika dan spiritualitas umat Islam. Hadits bukan sekadar narasi masa lalu, tetapi sebuah ajaran yang relevan untuk membimbing umat Islam dalam menjalani kehidupan kontemporer yang penuh tantangan.

Dengan menjadikan hadits sebagai hujjah dalam bertindak dan berperilaku, umat Islam dapat membangun fondasi moral yang kokoh

dan tetap relevan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut terhadap hadits-hadits tentang kiamat tidak hanya menyangkut pemahaman akan masa depan, tetapi juga membawa dampak positif dalam membentuk karakter dan integritas umat Islam di tengah dinamika masyarakat global.

3. Semiotika

a. Historisitas dan Perkembangan Semiotika

Paul Colbey mengulas bahwa istilah semiotic berasal dari kata *seme* dalam bahasa Yunani, yang secara harfiah berarti "penafsir tanda". Dalam kerangka pemikiran Eropa dan Amerika modern, terdapat dua istilah yang populer digunakan untuk merujuk pada ilmu tentang tanda, yakni Semilogi dan Semiotik. Dua istilah ini, meskipun sering digunakan secara bergantian, memiliki perbedaan dalam penggunaan dan konteksnya.⁴⁷

Semilogi dan Semiotik masing-masing mengacu pada kajian tanda, simbol, dan makna di dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Semilogi lebih sering dihubungkan dengan tradisi pemikiran Eropa, terutama melalui karya Ferdinand de Saussure, sementara Semiotik memiliki akar yang lebih melibatkan tradisi Amerika, seperti karya Charles Sanders Peirce. Meskipun demikian, keduanya memiliki tujuan untuk memahami bagaimana tanda-tanda beroperasi dan bagaimana mereka menghasilkan makna dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

⁴⁷ Dadang Rusmana, "Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis," 2014, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194839817>.

Munculnya semiotika dapat ditelusuri sebagai hasil langsung dari perkembangan formalisme dan strukturalisme. Seiring dengan lahirnya strukturalisme pada awal abad ke-20, semiotika muncul sebagai respons terhadap stagnasi yang dialami oleh strukturalisme itu sendiri. Istilah "semiotika" sendiri baru mendapat perhatian pada abad ke-18, digunakan oleh Lambert, seorang filsuf Jerman, sebagai sinonim untuk kata "Logika". Namun, pemikiran sistematis mengenai penggunaan tanda dan pembahasan masif terhadapnya baru mencuat pada abad ke-20.⁴⁸

Strukturalisme memberikan dasar konseptual bagi pengembangan semiotika, dengan fokus pada struktur dan hubungan antara unsur-unsur di dalam suatu sistem. Semiotika kemudian menjadi wadah untuk menyelidiki lebih lanjut peran tanda dan simbol dalam menciptakan makna. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semiotika adalah tanggapan terhadap keterbatasan dan stagnasi yang muncul dalam wadah strukturalisme, membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas tanda-tanda dan makna di dalam struktur komunikatif manusia.

Sebelum istilah semiotika dikenal sebagai konsep, pembelajaran tentang tanda (dan/atau simbol) sudah muncul seiring dengan perkembangan filsafat pra-Sokratis. Meskipun konsep ini tidak secara eksplisit disebut sebagai semiotika, namun pemikiran tentang peran tanda dan simbol telah hadir dalam konteks filsafat kuno. Pada tahun

⁴⁸ Imron Ali and Rofiq Adnan Ainur, "SEMIOTIKA AL-QUR'AN: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf," 2011, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:204618299>.

1894, Ferdinand de Saussure mengukuhkan landasan untuk ilmu semiotika modern melalui karyanya "Course in General Linguistics" dengan memperkenalkan terminologi "sémiologie".⁴⁹ Dengan demikian, munculnya semiotika sebagai disiplin ilmu terkait dengan studi tanda dan simbol bisa diidentifikasi sebagai titik kritis di mana pemikiran-pemikiran sebelumnya berkembang menjadi suatu kerangka konseptual yang lebih terstruktur dan terorganisir. Saussure memberikan landasan esensial untuk pemahaman struktur tanda dan simbol dalam konteks linguistik, yang kemudian menjadi landasan bagi pengembangan semiotika sebagai disiplin ilmu yang lebih luas dan mencakup aspek-aspek komunikasi manusia secara umum.

Kelahiran semiotika modern tidak dapat dipisahkan dari peran dua tokoh yang sering dianggap sebagai bapak semiotika modern, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh ini, meskipun tidak memiliki hubungan langsung dan mengembangkan teori semiotika di wilayah yang berbeda, memberikan sumbangan yang signifikan. Saussure merintis pengembangan semiotika di Perancis, sementara Peirce melakukan kontribusi serupa di Amerika. Perbedaan signifikan antara keduanya terutama muncul dalam aplikasi konsep semiotika, dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmu yang berbeda. Saussure, seorang ahli bahasa, menjadi pelopor linguistik umum, sementara Peirce, seorang ahli filsafat dan logika, mengembangkan perspektif semiotika yang

⁴⁹ Tzvetan Todorov, "Theories of the Symbol. Trans. C. Porter" (Oxford: Blackwell, 1982), 15-17.

berbeda. Selain itu, perbedaan lain antara Saussure dan Peirce terletak pada pendekatan metodologis yang mereka anut. Saussure dikenal dengan pendekatan diadik yang bersifat dualistik, menggolongkan konsep seperti penanda-petanda, langue-parole, sinkronik-diakronik, dan sintagmatik-paradigmatik. Di sisi lain, Peirce menganut pendekatan triadik yang bersifat ternary, membagi konsep menjadi interpretan, representamen, dan objek, yang masing-masing terdiri dari elemen-elemen yang lebih rinci. Interpretan mencakup rheme, discent, dan argument; representamen terdiri dari qualisign, sinsign, dan legisign; sedangkan objek melibatkan ikon, indeks, dan simbol.⁵⁰

b. Pengertian dan Ruang Lingkup Semiotika

Semiotika, menurut Lechte, dapat diartikan sebagai suatu teori yang memfokuskan pada tanda dan penanda.⁵¹ Dalam kerangka ini, tanda menjadi elemen sentral yang mengemuka sebagai suatu fenomena yang membutuhkan pemahaman mendalam. Analisis tanda membuka jendela luas ke dalam cara kita berkomunikasi dan menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari. Lechte, dengan merinci konsep semiotika, menyoroti peran esensial tanda sebagai entitas yang membawa muatan makna, baik dalam konteks linguistik maupun dalam lingkup simbolis dan visual. Dengan fokus pada tanda dan penanda, semiotika menjadi alat yang sangat berguna untuk membongkar lapisan makna dalam berbagai bentuk ekspresi manusia, mulai dari bahasa dan tulisan hingga gambar dan simbol. Ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam

31. ⁵⁰ Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas* (Jalasutra, 2011), 17-

⁵¹ Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 15-17.

tentang cara tanda-tanda mencerminkan realitas dan memberikan kontribusi signifikan dalam menguraikan kompleksitas komunikasi dan konstruksi makna dalam masyarakat. Dengan demikian, semiotika Lechte menjadi jendela konseptual yang memperluas wawasan kita terhadap dunia tanda-tanda dan bagaimana mereka membentuk pemahaman kita terhadap dunia di sekitar.

Tanda meresapi setiap aspek keberadaan kita; dari kata-kata dan kalimat hingga isyarat non-verbal, lampu lalu lintas, bendera, dan seterusnya. Meluas pada pesan-pesan ketuhanan yang disampaikan melalui bahasa Allah dan Nabi, digambarkan sebagai “ayat al-hadits” yang mencakup fenomena alam dan perbuatan Nabi (al-kauniyah, as-sunnah fi’liyyah), serta tanda-tanda yang ditemukan dalam teks suci atau ucapan Nabi (al-qauliyyah). Baik dalam struktur karya sastra, alur narasi film, desain arsitektur, artefak, komposisi musik, tren fesyen, atau peristiwa sejarah, semuanya dapat dipersepsikan sebagai sebuah tanda.⁵²

Gagasan bahwa segala sesuatu mempunyai potensi untuk menjadi tanda menggarisbawahi kekayaan dan keragaman penafsiran semiotik, mengungkapkan keterkaitan simbol dan makna di berbagai dimensi pengalaman manusia. Dalam lanskap semiotik yang luas ini, konsep tanda menjadi lensa yang kuat yang melaluinya kita dapat memecahkan kerumitan komunikasi dan ekspresi budaya.

Dalam konteks ini, Al-Hadits, yang disampaikan melalui bahasa, memberikan lahan subur bagi penyelidikan semiotik. Dalam Al-Hadits

⁵² Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna Dan Tanda* (PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

terdapat tanda-tanda yang sarat makna dan dapat dianalisis melalui lensa semiotik. Dengan demikian, semiotika Al-Hadits dapat didefinisikan sebagai cabang semiotika yang meneliti tanda-tanda yang ada dalam Al-Hadits, dengan menggunakan konvensi-konvensi yang melekat di dalamnya. Al-Hadits melingkupi tanda-tanda bukan sekedar komponen-komponen terkecilnya —seperti kalimat, kata, atau huruf—tetapi sebagai totalitas struktur yang menghubungkan setiap unsur, mengelompokkannya ke dalam tanda-tanda dalam Al-Hadits. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aspek Al-Hadits merupakan serangkaian tanda yang penuh makna, menyoroti interaksi simbol-simbol yang rumit dalam jalinan Al-Hadits. Dengan mempelajari semiotika Al-Hadits, para sarjana memperoleh wawasan tentang lapisan makna yang tertanam dalam ekspresi linguistik dan konfigurasi strukturalnya.

Semiotika, sebagai teori yang berfokus pada tanda, menjadi alat penting untuk mengungkap lapisan makna dalam berbagai bentuk ekspresi manusia. Dengan memahami esensi tanda, kita dapat merambah kompleksitas komunikasi dan konstruksi makna dalam masyarakat. Penekanan pada peran esensial tanda dalam konteks linguistik, simbolis, dan visual, membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tanda mencerminkan realitas dan berkontribusi dalam memahami dunia di sekitar kita. Dalam konteks agama, pesan-pesan ketuhanan dalam bahasa Allah dan Nabi dijelaskan sebagai "ayat" dan "hadits" yang melibatkan fenomena alam, perbuatan Nabi, dan tanda-tanda dalam teks suci atau ucapan Nabi.

Gagasan bahwa segala sesuatu memiliki potensi menjadi tanda menunjukkan kekayaan penafsiran semiotik dan mengungkapkan keterkaitan simbol dan makna di berbagai dimensi pengalaman manusia. Ketika beralih ke semiotika Al-Hadits, yang disampaikan melalui bahasa, konsep tanda menjadi pusat penyelidikan. Semiotika Al-Hadits melibatkan analisis terhadap tanda-tanda yang sarat makna dalam Al-Hadits, memanfaatkan konvensi-konvensi internal. Pemahaman ini menyoroti bahwa seluruh struktur Al-Hadits dapat dianggap sebagai serangkaian tanda yang membawa makna, menggambarkan kompleksitas simbol-simbol dalam Al-Hadits. Dengan demikian, analisis semiotika Hadis membuka wawasan terhadap cara tanda-tanda dan simbol-simbol membentuk pemahaman kita terhadap realitas, komunikasi, dan ekspresi keagamaan.

c. Biografi Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure adalah tokoh semiotik. Nama aslinya adalah Morgin Ferdinand De Saussure. Ia lebih dikenal dengan sebutan Saussure. Kota kelahirannya di kota Genewa, tepatnya di negara bagian Eropa. Ia lahir pada tanggal 16 November 1857, ia merupakan dari daerah Loraine, ketika ada perang agama yang terjadi pada abad ke 16. Sejak kecil Saussure sudah mulai tertarik dalam bidang bahasa.⁵³ Keseriusannya ini di seriusi hingga ia melanjutkan studinya pada jurusan linguistik, tepatnya ia konsentrasi pada diskursus semiotika.

⁵³ Didi Sukyadi, "DAMPAK PEMIKIRAN SAUSSURE BAGI PERKEMBANGAN LINGUISTIK DAN DISIPLIN ILMU LAINNYA," *Parole: Journal of Linguistics and Education* 3 (2014): 1–19, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:170864918>.

Teori semiotika Saussure mendapatkan pengaruh besar dari aliran strukturalisme di Perancis. Semiotikanya yang mendapatkan pengaruh tertuju pada teori struktual yang sangat dikenali banyak orang. Aliran ini mulai mempengaruhi ketika mengalami perkembangan pada tahun 1965 yang dipengaruhi Jean Paul Sartre.⁵⁴ Namun, setelah adanya perkembangan yang cukup pesat bagi strukturalisme, ada beberapa cendekiawan yang ikut memasukan pengaruh itu ke dalam semiotikanya setelah diawali oleh Saussure seperti, Claude Levi Strauss dan Roland Barthes, Tzvetan Todorov, A.J. Greimas. Gerrad Genelt.

4. Analisis Struktural Ferdinand De Saussure

Secara umum struktur merupakan suatu sistem bentuk yang didalamnya meliputi keutuhan, transformasi dan pengaturan diri yang diurutkan dalam satu baris. Hal tersebut dimuat dalam deskripsi seorang ahli psikologi dan pemikir Swiss yang bernama Jean Piaget. Begitu juga konsep struktur yang telah diaplikasikan oleh Ferdinand Saussure. Substansi dan esensi dari struktur tidak jauh dari makna dasar pada umumnya yang telah dipaparkan para ahli.⁵⁵

Proses terjalannya sebuah struktur dimulai dari anggapannya bahwa awal mula relasi sintagmatis dan paradigmatis dibangun atas penyederhanaan sistem bahasa sebagai forma. Refleksi dari sistem itu atas tingkat-tingkat struktur. Setiap tingkatan penstrukturan, pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Unsur-unsur yang terdapat dalam tingkatan

⁵⁴ I Ketut Nuarca, "Strukturalisme Semiotik Dalam Ilmu Sastra," *Denpasar: Univesitas Udayana*, 2017.

⁵⁵ Okke K S Zaimar, "Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra," 2008, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:221027198>.

struktur memiliki hubungan yang sama-sama berkontras dan kolaborasi dalam berkreasi atas satuan yang lebih tinggi.⁵⁶

Dari pembagian konsep struktural dari Ferdinand De Saussure berdasarkan madzhab yang digunakan dalam semiotikanya yaitu madzhab diadik, maksudnya adalah serba dua.⁵⁷ Atas dasar ini maka konsep strukturalnya terbagi menjadi empat macam bagian yaitu:

a. Penanda-petanda

Salah satu penemuan Saussure yang terpenting adalah tentang tanda bahasa. Ia menampilkan tiga istilah di dalam teorinya ini, yaitu tanda bahasa (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Menurut pendapatnya, setiap tanda bahasa terdiri atas dua sisi, yaitu sisi penanda yang berupa imaji bunyi dan petanda yang berupa konsepnya. Penanda adalah gambaran akustik (*image acoustique*) dari tanda. Dan petanda sebagai konsepnya.⁵⁸

Kedua aspek ini, yaitu penanda dan petanda, yang membentuk komponen tanda, tidak bisa dipisahkan. Penanda adalah aspek material seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Dalam pandangan Saussure, tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna, mencakup apa yang dikatakan, didengar, ditulis, atau dibaca.

⁵⁶ Indriyanti, "SEMIOTIKA LANGIT DAN BUMI DALAM ALQUR'AN: Perspektif Ferdinand De Saussure."

⁵⁷ Indriyanti.

⁵⁸ Zaimar, "Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra."

Sebagai hasilnya, pemisahan kedua unsur ini hanya akan mengaburkan pengertian kata itu sendiri.⁵⁹

b. Langue-Parole

Parole, dalam konteks linguistik, merujuk pada keseluruhan apa yang diucapkan oleh individu. Ini mencakup konstruksi-konstruksi yang muncul dari pilihan penutur dan pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pilihan tersebut.⁶⁰ Dengan kata lain, parole melibatkan aspek individual dan kreatif dalam penggunaan bahasa, di mana setiap penutur memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka mengonstruksi dan menyampaikan pesan mereka. Dalam pemahaman ini, parole mencerminkan dimensi personal dan kontekstual dalam penggunaan bahasa.

Parole, atau tuturan, merujuk pada bahasa yang digunakan oleh individu tertentu. Ini mencakup ungkapan konkret yang diucapkan oleh seseorang dan dapat disebut sebagai logat, ucapan, atau perkataan. Objek penelitian linguistik mencakup pemeriksaan struktur dan karakteristik parole untuk memahami penggunaan bahasa secara konkret oleh penutur tertentu.⁶¹ Dalam analisis linguistik, studi tentang parole membantu mengungkapkan variasi dalam penggunaan bahasa dan bagaimana aspek individual, sosial, atau kontekstual dapat memengaruhi pola tuturan seseorang. Dengan memahami parole, para peneliti dapat mengeksplorasi nuansa dan subtleties yang ada dalam

⁵⁹ Akhmad Muzakki, "Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama" (UIN-Maliki Press, 2007), 15-17.

⁶⁰ Harimurti Kridalaksana, *Mongin Ferdinand De Saussure* (Yayasan Obor Indonesia, 2005), 16.

⁶¹ E Zaenal Arifin et al., "Asas-Asas Linguistik Umum," *Tangerang: Pustaka Mandiri*, 2015, 6.

bahasa sehari-hari dan bagaimana pemilihan kata dan gaya bahasa mencerminkan identitas dan pengalaman penutur.

c. Sinkronik-Diakronik

Pada abad ke-19, penelitian linguistik umumnya mengadopsi pendekatan diakronik, yang berfokus pada sejarah atau perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, Ferdinand de Saussure menghadirkan pandangan baru dengan menegaskan bahwa bahasa tidak hanya dapat dipahami melalui pendekatan diakronik, yang meneliti perkembangan bahasa sepanjang waktu, tetapi juga melalui pendekatan sinkronik.⁶² Pendekatan sinkronik berfokus pada studi bahasa pada satu titik waktu tertentu, memeriksa struktur dan hubungan antara unsur-unsur bahasa secara bersamaan. Pemikiran ini membawa pergeseran paradigma dalam studi linguistik, membuka pintu bagi pemahaman mendalam tentang struktur bahasa pada saat tertentu tanpa harus merunut sepanjang sejarahnya. Pendekatan sinkronik Saussure mengilhami perkembangan metode analisis bahasa modern dan menjadi landasan teoretis bagi perkembangan linguistik struktural.

Gagasan tentang metode sinkronik yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure membawa dampak revolusioner pada perkembangan linguistik. Pengaruhnya tidak terbatas pada model struktural saja, melainkan juga merambah ke berbagai aspek linguistik. Saussure membuka pintu bagi pengembangan linguistik sinkronik, yang tidak terikat oleh batasan waktu seperti linguistik diakronik. Linguistik sinkronik bertujuan untuk memberikan deskripsi dan analisis bahasa

⁶² Zaimar, "Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra."

pada suatu titik waktu tertentu, menjelaskan bagaimana bahasa digunakan oleh penutur dalam kurun waktu tersebut. Dengan demikian, tidak hanya bahasa modern yang menjadi objek kajian, bahkan bahasa yang sudah mati pun dapat dijadikan subjek penelitian, memperkaya pemahaman kita tentang variasi dan evolusi bahasa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, Saussure secara signifikan merubah paradigma penelitian linguistik, membuka jalan bagi kajian bahasa yang lebih holistik dan terkini.

Analisis bahasa secara sinkronik mengkaji bahasa sebagai suatu sistem yang eksis pada titik waktu tertentu, sering kali merujuk pada kontemporer atau "saat ini", dengan mengabaikan perkembangan yang telah terjadi. Pendekatan sinkronik memberikan pemahaman mendalam tentang struktur dan fungsi bahasa pada suatu kurun waktu spesifik, menyoroti ciri-ciri dan konvensi yang mendefinisikan bahasa dalam konteks tersebut. Di sisi lain, analisis bahasa secara diakronik bertujuan untuk menyelidiki bagaimana narasi atau teks berkembang seiring waktu. Ini melibatkan analisis dan penelitian terhadap perubahan-perubahan bahasa dari satu masa ke masa lainnya, memberikan pandangan evolusioner terhadap bahasa dalam perjalanannya.⁶³ Dengan demikian, pendekatan diakronik dan sinkronik saling melengkapi untuk memberikan wawasan komprehensif terhadap sifat dan dinamika bahasa.

d. Sintagmatik-Paradigmatik

⁶³ Mingyu Wang, "Linguistic Semiotics," *Peking University Linguistics Research*, 2020, 177, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:241074077>.

Sebagai struktur kompleks, bahasa memiliki aturan-aturan yang mengatur dan menentukan hubungan antara tanda-tanda yang membentuknya. Tata bahasa, sebagai manifestasi dari aturan-aturan tersebut, menjadi landasan bagi pemahaman dan produksi bahasa. Jalinan antar tanda dalam bahasa terorganisir melalui dua poros utama: poros sintagmatik dan paradigmatis. Poros sintagmatik mengacu pada hubungan antara tanda-tanda dalam satu rangkaian atau urutan, seperti kalimat atau frasa, di mana elemen-elemen tersebut membentuk suatu kesatuan makna. Sementara itu, poros paradigmatis menyoroti hubungan antara tanda-tanda yang memiliki fungsi serupa dan dapat saling menggantikan satu sama lain dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, poros paradigmatis mencakup variasi atau alternatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna yang serupa. Konsep poros sintagmatik dan paradigmatis memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa diatur dan berfungsi, memberikan dasar bagi analisis struktural dan relasional dalam kajian linguistik.

Sintagmatik, dalam konteks bahasa, mencerminkan hubungan linier antara unsur-unsur bahasa yang terletak berurutan dalam suatu tataran tertentu. Hubungan sintagmatik ini dapat dianggap sebagai mata rantai yang menghubungkan unsur-unsur bahasa dalam suatu rangkaian ujaran. Sebuah sintagma atau konstruksi dapat terbentuk dari berbagai satuan yang jelas batasannya, seperti urutan fonem, suku kata, morfem, kata, frasa, dan lainnya.⁶⁴ Pentingnya hubungan sintagmatik terletak pada kemampuannya untuk membentuk struktur berurutan yang

⁶⁴ Arifin et al., "Asas-Asas Linguistik Umum.", 8.

membawa makna. Oleh karena itu, analisis sintagmatik membuka jendela pemahaman terhadap cara unsur-unsur bahasa saling berinteraksi dan membentuk kesatuan makna dalam ujaran. Dalam kajian linguistik, konsep sintagmatik memberikan dasar untuk memahami bagaimana struktur bahasa disusun dan berfungsi dalam konteks penggunaan sehari-hari.

Paradigmatik, dalam konteks bahasa, melibatkan (absentia) atau ketidakhadiran unsur bahasa tertentu yang menekankan hubungan antara unsur yang muncul dalam suatu konteks dengan unsur lainnya yang tidak digunakan atau tidak muncul dalam struktur kalimat tersebut. Konsep ini menyoroti pentingnya pemilihan dan penggantian unsur bahasa dalam sebuah paradigma, di mana terdapat unsur-unsur yang dapat dipertukarkan atau diasosiasikan. Hubungan paradigmatik bersifat asosiatif dan terjadi di luar tingkat kalimat itu sendiri, memperlihatkan bagaimana bahasa memberikan opsi penggantian atau alternatif dalam menyusun makna.⁶⁵ Dengan demikian, analisis paradigmatik memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap bagaimana unsur-unsur bahasa dapat dipilih secara kontekstual untuk menyampaikan makna yang diinginkan. Dalam bidang linguistik, konsep paradigmatik berperan penting dalam memahami fleksibilitas dan keragaman bahasa dalam penggunaan sehari-hari.

⁶⁵ Mark Shuttleworth, *Dictionary of Translation Studies* (Routledge, 2014), 120.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mengutamakan pemahaman mendalam terhadap struktur kompleks dalam hadis, khususnya hadits eskatologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, konteks, dan interpretasi hadits secara holistik, sesuai dengan karakteristik unik hadits sebagai sumber literatur Islam.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali konteks sekitar hadits eskatologi, termasuk nilai-nilai budaya dan historis yang memengaruhinya.

Pendekatan ini memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan fokus penelitian seiring pengembangan pemahaman, yang kritis dalam penelitian pustaka.

Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur bahasa hadits dan implikasinya, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami hadits eskatologi melalui analisis strukturalisme Mongin Ferdinand de Saussure.

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian pustaka (library research), fokus pada eksplorasi dan analisis literatur terkait hadits eskatologi, semiotika, dan strukturalisme. (Kutipan definisi penelitian pustaka). Melalui jenis penelitian ini, peneliti bertujuan memahami hubungan antara hadits eskatologi dan teori semiotika dengan menggunakan kerangka strukturalisme Mongin Ferdinand de Saussure.

B. Sumber Data

Pustaka Primer: Teks hadits eskatologi dari sumber-sumber terpercaya dalam literatur Islam. Pustaka primer dalam penelitian ini mencakup hadits-hadits eskatologi yang berasal dari sumber-sumber klasik Islam seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, "Kutubus Sittah", dan kitab-kitab hadits terkait. Teks hadits yang relevan adalah hadits-hadits yang menggambarkan peristiwa eskatologi, tanda-tanda kiamat, dan akhirat.

Pustaka Sekunder: Literatur-literatur yang membahas teori semiotika dan strukturalisme, baik secara umum maupun dalam konteks studi Al-Qur'an dan hadits eskatologi. Pemilihan pustaka sekunder didasarkan pada kemampuan mereka untuk memberikan wawasan mendalam tentang teori semiotika dan strukturalisme, serta relevansi konsep-konsep tersebut dengan konteks penelitian hadits eskatologi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pencarian Pustaka

1. Penggunaan Basis Data Elektronik dan Katalog Perpustakaan Digital

Untuk mengumpulkan pustaka, peneliti memanfaatkan basis data elektronik seperti Google Scholar dan perpustakaan digital Islam seperti Maktabah Syamilah. Selain itu, katalog perpustakaan universitas dan lembaga penelitian terkait akan diakses untuk memastikan kelengkapan sumber-sumber rujukan.

2. Strategi Pencarian yang Digunakan

Pencarian Boolean: Kombinasi kata kunci seperti "hadits eskatologi," "semiotika," dan "strukturalisme" akan digunakan dengan

operator boolean (AND, OR) untuk mempersempit atau memperluas cakupan pencarian.

Pencarian Terkait: Pencarian akan melibatkan istilah-istilah terkait seperti "interpretasi hadits," "linguistik struktural," dan "tanda-tanda eskatologi" untuk memastikan pencakupan yang komprehensif.

Teknik pencarian ini dirancang untuk menemukan sumber-sumber yang paling relevan dan mendalam untuk mendukung analisis hadits eskatologi dengan pendekatan semiotika dan strukturalisme.

D. Analisis Data

Proses Analisis Pustaka

1. Kategorisasi dan Sinopsis Pustaka

Setelah pustaka terkumpul, peneliti akan mengkategorikan berdasarkan tema utama seperti hadits eskatologi, semiotika, dan strukturalisme. Setiap pustaka akan disinopsis untuk mengidentifikasi pokok-pokok pikiran dan kontribusi masing-masing terhadap pemahaman hubungan antara hadits eskatologi, semiotika, dan strukturalisme.

2. Penerapan Strukturalisme Mongin Ferdinand de Saussure pada Pustaka

Konsep-konsep strukturalisme Mongin Ferdinand de Saussure, seperti signifier dan signified, akan diaplikasikan pada pustaka yang terkumpul. Analisis akan difokuskan pada struktur bahasa hadits eskatologi dan bagaimana tanda-tanda bahasa tersebut menciptakan makna dalam konteks semiotika.

3. Evaluasi dan Interpretasi Hasil Analisis Pustaka

Hasil analisis akan dievaluasi untuk menarik hubungan antara hadits eskatologi, semiotika, dan strukturalisme. Interpretasi akan berfokus pada

bagaimana teori semiotika dan strukturalisme dapat memberikan wawasan baru terhadap pemahaman hadits eskatologi.

4. Kredibilitas dan Relevansi Pustaka Terpilih

Setiap pustaka akan dievaluasi dari segi kredibilitas dan relevansi dalam konteks penelitian. Kriteria evaluasi mencakup metodologi penelitian, kejelasan konsep, dan relevansi teoretis terhadap tujuan penelitian. Pustaka yang memenuhi kriteria ini akan dianggap sebagai kontributor yang berharga dalam mendukung analisis hadits eskatologi dengan pendekatan semiotika dan strukturalisme.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Makna Semiosis Hadits Eskatologi Prespektif Mongin Ferdinand De Saussure.

1. Langue dan Parole:

Langue: Merupakan sistem bahasa yang terdiri dari aturan, struktur, dan kosakata yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu. Ini mencakup norma-norma linguistik yang bersifat abstrak dan digunakan sebagai panduan dalam berkomunikasi.

Parole: Adalah realisasi atau penerapan bahasa dalam tindakan individu. Ini mencakup penggunaan konkret bahasa dalam situasi tertentu oleh anggota masyarakat. Parole bersifat lebih konkret dan terkait dengan konteks sosial dan waktu.

2. Signifier dan Signified:

Signifier: Merupakan aspek materi atau fisik dari suatu tanda bahasa, seperti bunyi atau gambar. Contohnya, kata "apple" adalah signifier.

Signified: Merupakan konsep atau makna yang terkait dengan signifier. Dalam contoh sebelumnya, signifiednya adalah konsep atau makna dari buah apel itu sendiri.

3. Sinkronik dan Diakronik:

Sinkronik: Merupakan analisis pada suatu titik waktu tertentu, fokus pada hubungan antar elemen dalam sistem bahasa pada saat itu. Saussure menggunakan pendekatan sinkronik untuk memahami struktur bahasa secara simultan.

Diakronik: Merupakan analisis perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Ini melibatkan studi perubahan dalam bahasa sepanjang sejarahnya. Contohnya adalah melihat bagaimana arti suatu kata telah berubah sepanjang waktu.

4. Sintagmatik dan Paradigmatik:

Sintagmatik: Merujuk pada hubungan linier antar unsur dalam suatu urutan tertentu, seperti urutan kata dalam kalimat. Sintagmatik berkaitan dengan cara unsur-unsur disusun dalam urutan spesifik untuk membentuk makna.

Paradigmatik: Merujuk pada hubungan asosiatif atau penggantian unsur-unsur dalam tingkat tertentu. Ini berkaitan dengan unsur yang dapat dipertukarkan, seperti kata-kata sinonim atau oposisi antonim.

Tanda-tanda kiamat besar dalam Islam disebutkan dalam hadis-hadis, termasuk munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa, keluarnya binatang besar, dan lainnya. Hadis-hadis ini memberikan pandangan tentang tanda-tanda yang akan muncul menjelang hari kiamat sesuai dengan keyakinan Islam. Kemudian peneliti akan menjelaskan analisis yang dikehendaki peneliti dalam semiotika struktur hadits eskatologi tanda kiamat sebagai berikut:

1. Langue dan Parole dalam Hadis Eskatologi:

Langue: Dalam konteks hadis eskatologi, "langue" mencakup norma-norma dan struktur kebahasaan yang digunakan oleh Rasulullah dan umat Islam pada waktu tertentu. Ini mencakup aturan linguistik yang membentuk dasar dari hadis-hadis tersebut.

Parole: "Parole" dalam hadis eskatologi merujuk pada realisasi konsep-konsep linguistik tersebut dalam ucapan dan tindakan Rasulullah

serta umat Islam pada masa tertentu. Hadis-hadis eskatologi adalah manifestasi konkret dari penggunaan bahasa dalam situasi-situasi khusus.

2. Signifier and Signified dalam Hadis Eskatologi:

Signifier: Dalam hadis eskatologi, "signifier" adalah kata-kata dan gambaran konkret yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengenai tanda-tanda kiamat besar. Contohnya, kata-kata yang menggambarkan munculnya Dajjal atau turunnya Nabi Isa.

Signified: "Signified" dalam konteks hadis eskatologi adalah konsep atau makna di balik kata-kata tersebut. Misalnya, makna mendalam terkait dengan kemunculan Dajjal sebagai ujian bagi umat Islam.

3. Sinkronik dan Diakronik dalam Hadis Eskatologi:

Sinkronik: Analisis sinkronik dalam hadis eskatologi fokus pada hubungan antar elemen hadis pada satu titik waktu tertentu. Misalnya, memahami hubungan antara tanda-tanda yang disebutkan dalam hadis eskatologi pada suatu era tertentu.

Diakronik: Analisis diakronik melibatkan pemahaman perkembangan tanda-tanda kiamat besar dari waktu ke waktu. Studi ini dapat melibatkan perubahan dalam penafsiran hadis dan cara umat Islam memahaminya sepanjang sejarah.

4. Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Hadis Eskatologi:

Sintagmatik: Hubungan sintagmatik dalam hadis eskatologi menyoroti bagaimana elemen-elemen dalam hadis disusun secara berurutan untuk membentuk makna. Misalnya, urutan peristiwa yang disampaikan dalam hadis tentang munculnya Dajjal.

Paradigmatik: Hubungan paradigmatik dapat terlihat dalam kemungkinan variasi atau pertukaran unsur-unsur tertentu dalam konteks hadis eskatologi. Sebagai contoh, pemahaman variasi tentang tanda-tanda kiamat besar di antara berbagai ulama dan masyarakat Islam.

Dalam analisis semiotika struktural terhadap hadis eskatologi tanda-tanda kiamat setidaknya ada tujuh tanda besar kiamat yang dipilih peneliti untuk di analisis hadisnya.

B. Analisis Dimensi Langue dan Parole tentang Hadits Eskatologi Tanda-tanda Kiamat:

Dalam konteks "Langue" pada hadis eskatologi, "Langue" mencakup kaidah bahasa yang mencerminkan struktur linguistik tertentu yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan eskatologis. Kaidah bahasa ini biasanya melibatkan jumlah fi'liyah (kalimat berdasarkan tindakan) dan jumlah ismiyah (kalimat berdasarkan unsur benda atau konsep).

Sedangkan "Parole" dalam konteks hadis eskatologi mengacu pada realisasi konsep-konsep linguistik dalam ucapan dan tindakan Rasulullah serta umat Islam pada masa tertentu. Hadis-hadis eskatologi menjadi manifestasi konkret dari penggunaan bahasa dalam situasi-situasi khusus yang berkaitan dengan tanda-tanda kiamat besar.

1. Hadis tentang Tanda-tanda Kiamat dan Kronologi:

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ الْغِفَارِيِّ قَالَ أَطَّلَعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ

نَتَذَكَّرُ فَقَالَ مَا تَذَاكُرُونَ قَالُوا نَذْكُرُ السَّاعَةَ قَالَ إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرُونَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ

فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالْجَحَالَ وَالِدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ حُسُوفٍ حَسَفٍ بِالْمَشْرِقِ وَحَسَفٍ بِالْمَغْرِبِ وَحَسَفٍ

بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُقُ النَّاسَ إِلَى مُحْشَرِهِمْ

Artinya, “Dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari berkata, Rasulullah SAW menghampiri kami saat kami tengah membicarakan sesuatu. Ia bertanya, ‘Apa yang kalian bicarakan?’ Kami menjawab, ‘Kami membicarakan kiamat.’ Ia bersabda, ‘Kiamat tidaklah terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya.’ Rasulullah menyebut kabut, Dajjal, binatang (ad-dābbah), terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam AS, Ya’juj dan Ma’juj, tiga gerhana; gerhana di timur, gerhana di barat dan gerhana di jazirah Arab dan yang terakhir adalah api muncul dari Yaman menggiring manusia menuju tempat perkumpulan mereka,”⁶⁶

Oleh Al-Qurthubi, kejadian ini sudah pernah terjadi di masa Rasul SAW. Sedangkan tanda-tanda setelahnya masih banyak diperdebatkan urutannya.⁶⁷

Hadis ini menguraikan secara komprehensif tanda-tanda kiamat dan kronologinya. Sighot لَا تَقُومُ السَّاعَةُ, menandakan karakteristik khas hadis mengenai tanda-tanda kiamat, merinci konsep "tidak akan terjadi sampai."

⁶⁶ Lihat Abul Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim An-Naisaburi, Al-Jāmi’us Saḥīḥ, Beirut, Dārul Afaq Al-Jadidah: tanpa tahun, juz VIII, h 178.

⁶⁷ Lihat Muhammad Syamsul Haq Abadi, ‘Aunul Ma’būd Syarh Abū Dawud, [Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah: 1415 H], juz XI, h 290-291).

Penggunaan jumlah fi'liyah memberikan prediksi dan rentang waktu di masa mendatang. Dalam hadis ini, 10 tanda kiamat diuraikan, termasuk tiga tanda menunjukkan bahwa iman tidak lagi bermanfaat.

Sighot ta'kid dengan kata إِنَّ^١ memperkuat keyakinan bahwa prediksi ini akan terjadi. Penggunaan kata لَنْ^٢ menekankan penafian bahwa kiamat akan terjadi sebelum munculnya tanda-tanda tersebut. Sighot لَا تَقُومُ السَّاعَةُ^٣, artinya "tidak akan terjadisampai," menandakan prediksi dan rentang waktu di masa mendatang.

2. Kronologi Kehancuran Ka'bah:

يُحْرَبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

“Ka’bah itu akan dihancurkan oleh Dzus-Suwaiqatain dari Habasyah atau Ethiopia.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menguraikan kronologi kehancuran Ka'bah dan pelakunya. Jumlah fi'liyah digunakan untuk memberikan prediksi dan rentang waktu di masa mendatang tanpa menggunakan sighot khusus.

3. Kronologi Keluarnya Dabbah:

إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرُونَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ. فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالْجَحَالَ وَالِدَابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ

مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ حُسُوفٍ

حَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَحَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَحَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ

تَطْرُقُ النَّاسَ إِلَى مُحْشَرِهِمْ

Maksudnya: "Hari Kiamat tidak akan terjadi sehinggalah kamu melihat sepuluh tanda: Kemudian disebut al-dukhan (asap), dajjal, al-dabbah, keluar matahari daripada barat, turunnya Isa ibn Maryam, munculnya Yakjuj dan Makjuj, terdapat tiga kabus tebal; satunya di timur, keduanya di barat dan satunya di semenanjung tanah Arab dan akhir sekali keluaranya api dari negeri yaman sehingga menghimpunkan manusia ke tempat Mahsyar mereka.⁶⁸

تَخْرُجُ الدَّابَّةُ مِنْ هَذَا الْمَوْضِعِ ، فَإِذَا فَتَرٌ فِي شِبْرِ

Maksudnya: Al-Dabbah keluar dari tempat ini. Maka adalah (luas tempat rekahan keluaranya) selebar sejengkal dan sepanjang sejengkal.⁶⁹

Imam al-Suyuti pula dalam kitabnya *al-Durr al-Manthur fi al-Ta'wil bi al-Ma'thur*, menukilkan satu pendapat berkenaan susunan tanda-tanda Kiamat Besar: Daripada Wahab bin Munabbih, katanya: Tanda pertama ialah al-Rum (peperangan dengan Rom), kemudian al-Dajjal, ketiga Yakjuj wa Makjuj, keempat Nabi Isa AS, kelima al-Dukhan dan keenam al-Dabbah.⁷⁰

Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi dalam kitab *al-Tazkirah fi Ahwal al-Dar al-Akhirah* menyebut susunan seperti berikut:

⁶⁸ Riwayat Muslim (7467), al-Tirmizi (2183), Ibn Majah (4055) dan al-Daraqutni (182).

⁶⁹ Riwayat Ibn Majah (4067) dan Ahmad (23411).

⁷⁰ Lihat *al-Durr al-Manthur fi al-Ta'wil bi al-Ma'thur*, 6/383.

- Turunnya Nabi Isa As
- Muncul Imam Mahdi AS
- Muncul Dajjal
- Keluarnya Yakjuj dan Makjuj
- Al-Dukhan
- Dabbatul Ardh
- Api yang menghalau manusia
- Terbit matahari dari Barat

Berkenaan waktu terbit Dabbatul Ardh pula, disebut di dalam hadis bahawa Dabbatul Ardh akan keluar pada waktu pagi. Rasulullah SAW bersabda:

وَأَخْرُجُ الدَّابَّةَ عَلَى النَّاسِ ضُحَى

Maksudnya: *Dan keluarnya binatang (Dabbah) kepada manusia pada waktu Dhuha (pagi).*⁷¹

Hadis ini memperinci kronologi keluarnya Dabbah. Penggunaan jumlah fi'liyah menandakan prediksi dan rentang waktu di masa mendatang. Jumlah ismiyah yang muncul setelahnya menjadi khal menunjukkan bahawa keluarnya Dabbah akan diiringi oleh beberapa tanda lainnya.

4. Kronologi Munculnya Api dari Yaman:

⁷¹ Muslim (5238) dan Ahmad (6881).

تُبْعَتْ نَارٌ عَلَى أَهْلِ الْمَشْرِقِ فَتَحْشُرُهُمْ إِلَى الْمَغْرِبِ تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا
وَيَكُونُ لَهَا مَا سَقَطَ مِنْهُمْ وَتَخْلِفُ تَسْوِفُهُمْ سَوْقَ الْجَمَلِ الْكَسِيرِ.

“Akan dikeluarkan api pada penduduk yang ada di timur, lalu api tersebut menggiring mereka ke barat, ia akan selalu bersama mereka saat mereka bermalam, saat mereka beristirahat, apa saja yang jatuh dan tertinggal dari mereka menjadi miliknya (dimakannya), ia berada di belakang dan menggiring mereka bagaikan digiringnya unta yang patah kakinya.”⁷²

Hadis ini menjelaskan munculnya api dari Yaman dengan menggunakan jumlah ismiyah dan lafadh syartu. Ini menandakan bahwa kiamat tidak akan terjadi tanpa kemunculan api yang menggiring manusia dari timur ke barat.

5. Terbitnya Matahari dari Barat:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا طَلَعَتْ، فَرَأَاهَا النَّاسُ؛ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لَا
يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا حَيْرًا.

“Tidak akan terjadi Kiamat sehingga matahari terbit dari sebelah barat, jika ia telah terbit, lalu manusia menyaksikannya, maka semua orang akan beriman, ketika itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang

⁷² HR. Ath-Thabrani dalam al-Kabiir dan al-Ausath dengan perawinya yang tsiqat. Majma-uz Zawaa-id (VIII/12).

belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya.⁷³

Hadis ini memperinci terbitnya matahari dari barat dan tidak bermanfaatnya iman. Sighot لَا تَقُومُ السَّاعَةُ digunakan bersama jumlah fi'liyah untuk memberikan prediksi dan rentang waktu di masa mendatang. Lafadh إِذَا menandakan bahwa fenomena ini akan benar-benar terjadi, dan pada saat itu, iman tidak lagi bermanfaat bagi manusia.

Munculnya Dajjal: .^٦

يا أيها الناس ! إنها لم تكن فتنة على وجه الأرض منذ ذرأ الله ذرية آدم أعظم من فتنة الدجال و إن الله عز و جل لم يبعث نبيا إلا حذر أمته الدجال و أنا آخر الأنبياء و أنتم آخر الأمم و هو خارج فيكم لا

محالة

“Wahai sekalian manusia, sungguh tidak ada fitnah yang lebih besar dari fitnah Dajjal di muka bumi ini semenjak Allah menciptakan anak cucu Adam. Tidak ada satu Nabi pun yang diutus oleh Allah melainkan ia akan memperingatkan kepada umatnya mengenai fitnah Dajjal. Sedangkan Aku adalah Nabi yang paling terakhir dan kalian juga ummat yang paling terakhir, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Dajjal akan muncul di tengah-tengah kalian.”⁷⁴

⁷³ Shahiih al-Bukhari, kitab ar-Raqaa'iq (XI/352, dengan al-Fat-h), Shahiih Muslim, kitab al-Iimaan, bab az-Zamanul Ladzi la Yuqbalu fiihil Iimaan (II/194, Syarh an-Nawawi).

⁷⁴ (Dikeluarkan dalam Shahiih Al Jaami' Ash Shogh'ir no. 13833. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَيْنَ ظَهْرَيْنِ النَّاسِ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ فَقَالَ
 إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ أَلَا إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ أَعْوَرَ عَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ قَالَ وَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَانِي اللَّيْلَةَ فِي الْمَنَامِ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فَإِذَا رَجُلٌ آدَمٌ كَأَحْسَنِ مَا تَرَى مِنْ أَدَمِ
 الرِّجَالِ تَضْرِبُ لِمَتُّهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ رَجُلٌ الشَّعْرُ يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ وَهُوَ بَيْنَهُمَا
 يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالُوا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَرَأَيْتُ وَرَاءَهُ رَجُلًا جَعْدًا قَطَطًا أَعْوَرَ عَيْنِ الْيُمْنَى
 كَأَشْبَهُ مَنْ رَأَيْتُ مِنَ النَّاسِ بِابْنِ قَطَنِ وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا
 هَذَا الْمَسِيحُ الدَّجَالُ

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu dia berkata, "Pada
 suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan Dajjal
 di hadapan orang banyak, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah
 SWT tidaklah buta sebelah. Ketahuilah, sesungguhnya mata kanan
 Dajjal itu buta, biji matanya bagai buah anggur yang menonjol ke depan"
 Kata Abdullah bin Umar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam
 bersabda, "Aku pernah bermimpi di sisi ka'bah lalu di situ ada seorang
 laki-laki yang berkulit sawo matang, sepertinya dia orang berkulit sawo
 matang yang paling tampan, rambutnya panjang lagi berombak sampai
 ke pundak dan ia memerciki kepalanya dengan air. Dia meletakkan
 kedua tangannya di atas pundak dua orang laki-laki dan bertawaf di
 Baitullah dengan didampingi dua orang laki-laki tersebut, kemudian aku
 bertanya, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Isa putra Maryam.'

Dibelakangnya kamu lihat seorang laki-laki berambut keriting dan mata kanannya buta, seolah-olah mirip dengan seseorang yang pernah aku lihat yaitu Ibnu Qathan. Laki-laki tersebut meletakkan lengannya di atas pundak dua orang laki-laki sambil thawaf di Baitullah, lalu aku bertanya, 'Siapa ini? Mereka menjawab, Ini adalah Al Masih Ad-Dajjal.'⁷⁵

Hadis ini menjelaskan kemunculan Dajjal yang pasti terjadi, ditandai dengan lafadz إِذَا. Sifat Dajjal dijelaskan secara gamblang dan diperumpamakan dengan lafadh كَأَنَّ. Hadis ini mendetailkan peringatan setiap Nabi mengenai kemunculan Dajjal, diperkuat dengan lafadz istisna' manfi dan lafadz قَدْ. Ini menegaskan bahwa tidak ada Nabi yang tidak memperingatkan mengenai Dajjal.

7. Turunnya Nabi Isa:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لِيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ
الْحَنَظِيرَ وَيَضَعُ الْحِزْبَةَ وَيَفِيضَ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ حَتَّى تَكُونَ السَّحْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا
مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ
بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

Artinya: "Demi Allah yang jiwaku berada di genggamannya, Ibnu Maryam akan turun di tengah kalian sebagai pemimpin yang adil. Dia akan mematahkan salib, membunuh babi, dan menghapus jizyah.

⁷⁵ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih al-Muslim*, Beirut, Dār Ibn Kasir 1 107.

Harta akan melimpah ruah sehingga tidak seorang pun menerimanya (karena tidak ada lagi yang miskin), sampai-sampai satu kali sujud lebih baik dari dunia dan seisinya." Selanjutnya Abu Hurairah berkata, "Kalau kalian mau, bacalah firman Allah SWT, "Tidak ada seorang pun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa AS itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (QS An-Nisa: 159)".⁷⁶

إِذْ بَعَثَ اللَّهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ وَأَضْعَا كَفَّيْهِ عَلَى
أَجْنِحَةَ مَلَكَيْنِ إِذَا طَاطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ وَإِذَا رَفَعَهُ يَنْحَدِرُ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ وَلَا يَحِلُّ لِكَافِرٍ حِيْدُ رِيْحِ نَفْسِهِ إِلَّا
مَاتَ وَنَفْسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ فَيَنْطَلِقُ حَتَّى يُدْرِكَهُ عِنْدَ بَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يَأْتِي نَبِيَّ اللَّهِ عِيسَى قَوْمًا
قَدْ عَصَمَهُمُ اللَّهُ فَيَمْسَحُ وَجُوهَهُمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: "(Dalam situasi seperti itu), Allah mengutus Isa bin Maryam. Dia turun di Menara Putih sebelah timur Kota Damaskus dengan mengenakan pakaian yang dicelup za'faraan sambil berpegangan pada sayap dua orang malaikat. Jika dia menganggukkan kepalanya, ada air yang menetes. Dan jika dia mengangkat kepalanya, ada bola-bola air bening seperti permata menggelinding turun. Setiap orang kafir yang mencium bau napasnya pasti mati. Dan napasnya mencapai jarak sejauh pandang matanya. Lalu dia memburu Dajjal hingga akhirnya dia menemukannya di Bab Lud. Di sana dia membunuhnya. Lalu Isa bin

⁷⁶ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih al-Muslim*, Beirut, Dār Ibn Kasir.

Maryam mendatangi sekelompok kaum yang telah dilindungi Allah. Lalu dia mengusap wajah mereka dan memberi tahu mereka tentang derajat mereka di surga."⁷⁷

Hadis ini menjelaskan turunnya Nabi Isa di akhir zaman dengan menggunakan lafadz qasam yang menegaskan kepastiannya. Hadis ini menggunakan jumlah isimiyah dengan susunan yang menunjukkan bahwa tidak ada Nabi setelah Nabi Muhammad kecuali Isa di akhir zaman. Hadis ini bercerita tentang Nabi Isa yang akan membunuh Dajjal di suatu tempat tertentu, menggunakan jumlah fi'liyah untuk menandakan keterikatan waktu di masa mendatang.

Analisis dalam Konteks Semiotika Struktural Ferdinand De Saussure:

- a. Sighot "لَا تَقُومُ السَّاعَةُ" sebagai Tanda Struktural:

Sighot ini berperan sebagai tanda struktural yang mengindikasikan hubungan kausal antara tanda-tanda kiamat dan kejadian kiamat itu sendiri. Struktur ini menciptakan pola tanda "jika tidak ada tanda-tanda ini, maka kiamat tidak akan terjadi."

- b. Penggunaan "إِنَّ" dan Sighot "كُنْ":

"إِنَّ" dan "كُنْ" membentuk tanda struktural yang memperkuat keyakinan akan kepastian terjadinya tanda-tanda kiamat. Struktur ini

⁷⁷ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih al-Muslim*, Beirut, Dār Ibn Kasir.

mengarah pada pembentukan keyakinan bahwa tanda-tanda tersebut akan muncul sebelum kiamat.

c. Jumlah Fi'liyah dan Ismiah sebagai Tanda Struktural:

Penggunaan jumlah fi'liyah dan ismiah menghasilkan struktur tanda yang menyiratkan prediksi dan rentang waktu di masa mendatang. Struktur ini memungkinkan pembedaan antara tanda yang berkaitan dengan perbuatan (fi'liyah) dan tanda yang berkaitan dengan objek (ismiah).

d. Penggunaan Sighot "إِذَا" dan "كَأَنَّ":

Sighot "إِذَا" dan "كَأَنَّ" berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan kemunculan Dajjal dan sifat-sifatnya. Struktur ini memberikan gambaran jelas dan perumpamaan untuk menggambarkan sifat Dajjal.

e. Lafadh "قَدْ" dan "إِلَّا" Sebagai Tanda Struktural:

Lafadh "قَدْ" dan "إِلَّا" berkontribusi pada struktur tanda yang memperkuat peringatan para Nabi tentang Dajjal. Struktur ini mengesahkan bahwa para Nabi secara konsisten memberikan peringatan, tanpa pengecualian.

f. Pola Tanda "إِذَا" pada Terbitnya Matahari dari Barat:

Penggunaan "إِذَا" dalam konteks terbitnya matahari dari barat membentuk struktur tanda yang menegaskan kepastian fenomena

tersebut. Struktur ini menyoroti momen tertentu sebagai tanda kiamat yang signifikan.

Analisis Lanjutan dalam Konteks Semiotika Struktural:

a. Sifat-Sifat Dajjal dan Perumpamaan:

Penggunaan lafadz "كَأَنَّ" dalam menjelaskan sifat Dajjal membentuk tanda struktural perumpamaan. Struktur ini mengarah pada pemahaman visual dan perbandingan untuk memberikan gambaran yang kuat tentang karakteristik Dajjal.

b. Lafadh "إِلَّا" dalam Konteks Tidak Bermanfaatnya Iman:

Lafadh "إِلَّا" membentuk struktur tanda yang menegaskan bahwa iman tidak akan bermanfaat pada saat tertentu, yaitu ketika matahari terbit dari barat. Struktur ini menyoroti momen spesifik di mana iman kehilangan relevansinya.

c. Pola Tanda "إِذَا" pada Turunnya Nabi Isa:

Penggunaan "إِذَا" pada turunnya Nabi Isa menghasilkan struktur tanda yang menandakan kepastian peristiwa tersebut di masa mendatang. Struktur ini memberikan keyakinan bahwa turunnya Nabi Isa merupakan tanda nyata dari akhir zaman.

d. Penggunaan "سَيَدْرِكُهُ بَعْضُ مَنْ رَأَى" dalam Konteks Prediksi Nabi

Muhammad:

Lafadh "سَيَدْرِكُهُ بَعْضُ مَنْ رَأَى" membentuk tanda struktural prediksi yang menunjukkan bahwa beberapa orang akan menyaksikan peristiwa tersebut. Struktur ini menegaskan bahwa prediksi Nabi Muhammad menjadi kenyataan dan akan disaksikan oleh sebagian orang.

- e. Pola Tanda "لَا تَجِدُونَ بَعْدِي" pada Kejujuran Rasulullah:

Penggunaan "لَا تَجِدُونَ بَعْدِي" membentuk struktur tanda yang menunjukkan kejujuran Rasulullah. Struktur ini menegaskan bahwa tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad, memberikan dimensi kepastian pada pengajaran beliau.

- f. Pola Tanda "إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا بَعْدَ نُوحٍ إِلَّا" pada Peringatan tentang Dajjal:

Penggunaan "إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا بَعْدَ نُوحٍ إِلَّا" membentuk struktur tanda peringatan yang konsisten dari setiap Nabi. Struktur ini menegaskan bahwa setiap Nabi memberikan peringatan tentang Dajjal, menciptakan keteraturan dalam peringatan tersebut.

Analisis dalam Konteks Languge:

- a. Lafadh dan Sighot "لَا تَقُومُ السَّاعَةُ":

Lafadh ini menciptakan tanda linguistik yang menegaskan kepastian bahwa kiamat tidak akan terjadi sebelum tanda-tanda tertentu

muncul. Sighot "لَا تَقُومُ السَّاعَةُ" menciptakan tanda sintaktik yang menandakan kondisi prasyarat untuk terjadinya kiamat.

b. Pola Tanda "إِذَا" pada Tanda Kiamat:

Penggunaan pola tanda "إِذَا" menciptakan struktur linguistik yang memberikan kepastian waktu terjadinya tanda-tanda kiamat. Ini menciptakan keteraturan linguistik yang menghubungkan sebab-akibat antara kejadian-kejadian tertentu dengan waktu yang ditentukan.

c. Pola Tanda "لَا بَعْدِي":

Pola tanda ini menciptakan struktur linguistik yang menekankan bahwa tidak akan ada nabi setelah Nabi Muhammad. Ini menciptakan tanda linguistik yang membatasi periode kenabian dan memberikan arahan untuk memahami struktur waktu dalam tradisi Islam.

d. Lafadh "إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ بَعْدَ نُوحٍ إِلَّا":

Lafadh ini menciptakan struktur linguistik yang menegaskan bahwa setiap nabi memberikan peringatan tentang Dajjal. Ini menciptakan tanda linguistik yang menghubungkan peringatan Dajjal dengan sejarah kenabian secara kontinu.

e. Pola Tanda "سَيَدْرِكُهُ بَعْضٌ مِّن رَّأْيِي":

Pola tanda ini menciptakan struktur linguistik yang menunjukkan bahwa beberapa orang akan menyaksikan peristiwa tersebut. Ini menciptakan tanda linguistik yang menghubungkan

prediksi Nabi Muhammad dengan pengalaman individu dalam komunitas.

f. Pola Tanda "قَدْ":

Pola tanda "قَدْ" menciptakan struktur linguistik yang memberikan kepastian terhadap kejadian turunnya Nabi Isa di akhir zaman. Ini menciptakan tanda linguistik yang menunjukkan bahwa turunnya Nabi Isa adalah suatu kenyataan yang akan terjadi

1. Analisis dimensi Signifier dan Signified tentang Hadis Eskatologi Tanda-tanda Kiamat.

a. Hadis Tentang Kemunculan Dajjal

Dalam hadis-hadis eskatologi tersebut, "Signifier" atau tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna adalah deskripsi mengenai peristiwa dan tokoh-tokoh seperti Dajjal, tanda-tanda kiamat, dan kelompok seperti Khawarij. "Signified" atau makna yang terkandung melibatkan pemahaman mendalam terkait ajaran dan peristiwa masa depan dalam Islam.

Contohnya, ketika Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyebutkan tentang Dajjal, "جَسِيمٌ أَحْمَرٌ جَعْدُ الرَّأْسِ أَعْوَرُ الْعَيْنِ" (seorang yang besar, berambut keriting, buta sebelah mata), ini menjadi "signifier". Sementara "signified"-nya melibatkan pemahaman bahwa Dajjal adalah fitnah besar dan ujian akhir zaman.

Pemahaman terhadap "طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا" (matahari terbit dari barat) sebagai tanda kiamat adalah contoh lain di mana "signifier" mencakup deskripsi fisik, dan "signified" melibatkan keyakinan akan perubahan besar dalam tatanan alam yang dijanjikan oleh Allah.

b. Hadis Tentang Turunnya Nabi Isa

Dalam hadis-hadis eskatologi mengenai turunnya Nabi Isa, kita dapat mengidentifikasi "signifier" dan "signified" sebagai berikut:

1) Signifier (Tanda atau Lambang):

Nabi Isa turun, menghancurkan salib, membunuh babi, dan menetapkan jizyah. Nabi Isa bersama pengikutnya dikepung hingga kepala seekor sapi bernilai lebih dari seratus dinar di zaman itu. Penyebutan tanda-tanda khusus seperti kepala berkubang merah putih dan rambut yang tampak basah tanpa basah.

2) Signified (Makna atau Pesan):

Kedatangan Nabi Isa akan membawa keadilan dan transformasi besar dalam masyarakat. Tindakan simbolis, seperti memecahkan salib dan membunuh babi, menunjukkan penolakan terhadap simbol-simbol non-Islam dan murni hukum Islam. Keberhasilan Nabi Isa dalam menyebarkan Islam secara luas dan menghancurkan segala bentuk penyimpangan ajaran agama.

c. Hadis Tentang Munculnya Api dari Yaman

1) Signifier (Tanda atau Lambang):

Api yang berasal dari Yaman, mengumpulkan manusia dari Timur ke Barat. Nabi memberikan sepuluh tanda yang mencakup kejadian-kejadian besar seperti asap, Dajjal, binatang besar (dabbah),

matahari terbit dari barat, kedatangan Nabi Isa, Yajuj dan Majuj, dan tiga gerhana. Nabi menyebutkan pertanda awal munculnya api dari Yaman yang akan menghalau manusia kembali ke tempat pengumpulan mereka.

2) Signified (Makna atau Pesan):

Munculnya api dari Yaman menjadi salah satu pertanda besar hari kiamat dan pengumpulan manusia untuk hisab (perhitungan amal perbuatan). Tanda-tanda tersebut menandakan peristiwa-peristiwa besar, termasuk penyebaran kebenaran agama Islam, keadilan, dan datangnya berbagai kejadian dramatis menjelang hari kiamat. Api dari Yaman menjadi elemen terakhir dalam serangkaian peristiwa akhir zaman yang mempersiapkan umat manusia untuk hisab dan akhirat.

d. Hadis Tentang Keluarnya Dabbah:

1) Signifier (Tanda atau Lambang):

Munculnya Dabbah (binatang besar) yang membawa cincin Nabi Sulaiman dan tongkat Nabi Musa. Dabbah akan menampakkan wajah orang mukmin dan menandai orang kafir dengan cincin, membedakan antara keduanya. Umat Islam dan kafir dapat dikenali secara jelas melalui ciri-ciri yang diberikan oleh Dabbah, dan hal ini akan terjadi menjelang hari kiamat.

2) Signified (Makna atau Pesan):

Dabbah menjadi tanda akhir zaman yang menciptakan pemisahan antara orang mukmin dan kafir secara nyata. Keberadaan cincin Nabi Sulaiman dan tongkat Nabi Musa menunjukkan bahwa Dabbah membawa otoritas dan kekuasaan dari Allah. Hadis ini

memberikan gambaran tentang keajaiban dan peristiwa luar biasa yang akan terjadi di akhir zaman, mempersiapkan umat Islam untuk menghadapi hari kiamat.

e. Hadis Tentang Kehancuran Ka'bah:

1) Signifier (Tanda atau Lambang):

Kehancuran Ka'bah oleh "Dzul Suwayqatain" dari Ethiopia.

2) Signified (Makna atau Pesan):

Hadis ini meramalkan masa depan di mana Ka'bah akan dihancurkan oleh individu yang berasal dari Ethiopia yang dikenal sebagai "Dzul Suwayqatain." Gambaran ini memberikan pemahaman tentang peristiwa dramatis dan mendalam terkait dengan tempat suci umat Islam, Ka'bah. Pesan yang tersirat mencakup peringatan akan datangnya masa ujian dan perubahan besar di akhir zaman, menggambarkan keruntuhan simbol keagamaan yang paling suci.

f. Hadis Tentang Angin Lembut:

1) Signifier (Tanda atau Lambang):

"Riwayat tentang angin lembut" ini merujuk pada peristiwa masa depan yang melibatkan kehadiran sebuah angin lembut.

2) Signified (Makna atau Pesan):

Hadis ini menyampaikan bahwa kelompok dari umat ini akan terus berjuang di jalan Allah, menang atas musuh-musuh mereka, dan tidak akan terpengaruh oleh siapapun yang menentang mereka. Kemudian, Allah akan mengirimkan angin lembut yang membawa keharuman seperti harumnya musk dan sutera. Angin ini akan mencabut setiap keimanan yang masih tersisa di hati orang-orang yang tidak

benar-benar beriman. Setelah itu, yang tersisa hanyalah golongan terburuk dari manusia, dan saat itulah kiamat akan terjadi.

g. Hadis Tentang Terbitnya Matahari dari Barat:

1) Signifier (Tanda atau Lambang):

"Terbitnya matahari dari barat" adalah peristiwa luar biasa yang bertentangan dengan hukum alam dan merupakan salah satu tanda besar dari hari kiamat.

2) Signified (Makna atau Pesan):

Hadis ini menggambarkan peristiwa kiamat ketika matahari tidak lagi terbit dari timur seperti biasa, tetapi dari barat. Ini menjadi tanda akhir dari periode ujian dan kesempatan bagi manusia untuk beriman. Saat matahari terbit dari barat, keimanan yang diakui pada saat itu tidak akan memberi manfaat kepada seseorang yang tidak beriman sebelumnya atau yang tidak memperoleh kebaikan dalam keimanannya. Beberapa hadis juga menyebutkan bahwa setelah matahari terbit dari barat, Allah tidak akan menerima pertobatan, dan saat itulah pintu taubat ditutup.

2. Analisis dimensi Sinkronik dan Diakronik tentang Hadis Eskatologi Tanda-tanda Kiamat.

a. Analisis Pertama

1) Sinkronik

Dajjal, dalam hadis Nabi Muhammad SAW, digambarkan memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri tertentu. Dajjal memiliki mata yang buta sebelah, dengan mata buta berada di sebelah kanan. Rambutnya keriting. Dajjal memiliki badan besar. Kulitnya putih. Antara dua matanya

tertulis perkataan "Kafir" yang dapat dibaca oleh setiap mukmin. Dajjal juga akan mengaku sebagai Tuhan dan berusaha mempengaruhi orang untuk mengikuti keinginannya. Dajjal yaitu seorang nabi palsu yang akan menyesatkan manusia dengan kekuatan-kekuatan ajaibnya dan mengaku sebagai mesias sejati. Dajjal akan membawa semacam ujian atau godaan yang akan menguji iman manusia. Dajjal akan muncul sebelum Hari Kiamat dan akan diikuti oleh periode kekacauan besar. Waktu pasti munculnya Dajjal tidak diketahui, dan hal ini dianggap sebagai tanda akhir zaman.

2) Diakronik

Menurut Ibnu Katsir, Dajjal telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Isa bin Maryam akan turun kembali dari langit ke bumi untuk mengakhiri keberadaan Dajjal, sesuai dengan hadits yang telah disampaikan sebelumnya. Turunnya Al-Masih Isa menjadi tanda munculnya Al-Masih Dajjal, pemimpin kesesatan yang bertentangan dengan Al-Masih Pembawa Petunjuk. Dalam tradisi Arab, menyebut salah satu dari dua entitas yang berlawanan sudah mencakup pemahaman, tanpa harus menyebutkan yang satunya lagi, sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut. Tidak menyebutkan nama Dajjal secara eksplisit dalam Al-Qur'an dianggap sebagai penghinaan terhadapnya, karena dia mengaku sebagai tuhan, dan hal ini tidak mengurangi keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Allah. Nama Dajjal dianggap terlalu hina untuk disebutkan, terlalu kecil untuk diceritakan, atau diperingatkan tentang pengakuannya. Para utusan Allah telah membantu menjelaskan kepada umat mereka mengenai Dajjal dan memperingatkan

tentang kesesatannya yang luar biasa. Oleh karena itu, para nabi telah cukup memberikan pemberitahuan tentangnya. Menyebut nama Dajjal dalam Kitab Suci Al-Qur'an dianggap terlalu hina bagi keagungan Allah, dan hal ini ditegaskan secara mutawatir oleh junjungan anak-cucu Adam, Nabi Muhammad shallallahu Alaihi wasallam, sebagai tugas yang mencukupi untuk para nabi mulia. Meskipun nama Firaun disebutkan dalam Al-Qur'an, perbandingan ini menunjukkan bahwa Dajjal, dengan pengakuannya yang dusta, tetap dianggap terlalu hina untuk disebutkan secara eksplisit dalam Kitab Suci.

Dari segi diakronik, terdapat evolusi makna dari teks hadis ke pandangan Ibnu Katsir. Teks hadis memberikan gambaran fisik dan sifat-sifat Dajjal, sementara Ibnu Katsir memberikan dimensi tambahan dengan mengaitkannya dengan aspek lain di luar teks hadis. Teks hadis memberikan lukisan detail mengenai sifat dan peran Dajjal, dengan fokus pada aspek fisik dan perbuatan yang akan membentuk ujian besar bagi umat manusia menjelang Hari Kiamat. Namun, Ibnu Katsir memperkaya dan mengarahkan pemahaman ini melalui perspektif teologis yang lebih luas. Dia menjelaskan hubungan simbolis antara turunya Isa bin Maryam dan munculnya Dajjal sebagai pemimpin kesesatan. Konsep tradisi Arab, di mana menyebut salah satu dari dua hal yang berlawanan sudah mencakup pemahaman, menjadi jendela kontekstual untuk memahami bahwa Dajjal dianggap terlalu hina untuk diungkapkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Pendekatan Ibnu Katsir memperkaya makna Dajjal dengan menempatkannya dalam narasi yang lebih luas tentang pertentangan antara kebenaran dan kesesatan, dengan

Isa sebagai representasi kebenaran dan Dajjal sebagai pemimpin kesesatan. Ini mencerminkan pergeseran dari deskripsi fisik semata ke dalam pemahaman simbolis dan teologis yang lebih mendalam, menciptakan evolusi makna secara Diakronik.

b. Analisis Kedua

1) Sinkronik

Dalam analisis sinkronik, fokus pada elemen-elemen pada satu titik waktu tertentu memungkinkan kita memahami struktur dan hubungan antara konsep-konsep kunci dalam narasi akhir zaman Islam. Pada titik waktu tersebut, elemen-elemen seperti Nabi Isa, Dajjal, peristiwa besar, dan tanda-tanda akhir zaman membentuk suatu struktur yang saling terkait. Contohnya, peran Nabi Isa sebagai hakim yang adil, pembunuh Dajjal, dan peristiwa besar seperti kebinasaan Yajuj dan Majuj menjadi bagian integral dari struktur naratif ini.

2) Diakronik

Ibnu Katsir membahas hadis-hadis yang menerangkan tentang turunnya Nabi Isa ibnu Maryam ke bumi di akhir zaman sebelum kiamat. Hadis-hadis tersebut mencakup berbagai peristiwa, termasuk Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil, memecahkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah, serta berbagai tanda-tanda akhir zaman. Juga disebutkan tentang pertemuan Nabi Isa dengan Dajjal, perang melawan kaum Romawi, dan akhirnya kejadian-kejadian menjelang kiamat, seperti kebinasaan Yajuj dan Majuj, serta kondisi dunia setelahnya dengan kelimpahan dan keamanan.

Dari perspektif diakronik, kita melihat perkembangan dan evolusi narasi seiring waktu. Narasi dimulai dengan turunnya Nabi Isa, kemudian berlanjut dengan pertemuan dengan Dajjal, pertempuran melawan Romawi, dan akhirnya mencapai peristiwa besar seperti kebinasaan Yajuj dan Majuj. Evolusi ini merinci secara kronologis peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan.

c. Analisis Ketiga

1) Sinkronik

Teks Hadis: “Dan yang terakhir ialah munculnya api dari sebuah jurang di Aden, yang menggiring manusia menuju Mahsyar (tempat perkumpulan). “Dalam perspektif sinkronik Saussure, kita fokus pada elemen-elemen yang ada dalam satu waktu tertentu. Pada teks hadis ini, elemen kunci adalah munculnya api dari jurang di Aden dan perannya dalam menggiring manusia menuju tempat perkumpulan (Mahsyar). Struktur makna terbentuk melalui hubungan antara konsep api, jurang di Aden, dan Mahsyar sebagai tempat perkumpulan.

2) Diakronik

Api yang dimaksud ialah api yang akan menggiring manusia yang masih hidup di akhir jaman. Api itu menggiring mereka dari berbagai penjuru bumi menuju ke negeri Syam, sebagai tempat pengumpulan mereka kelak.

Dari segi diakronik, kita dapat melihat evolusi makna dari teks hadis ke pendapat Ibnu Katsir seiring berjalannya waktu. Teks hadis memberikan gambaran umum tentang munculnya api dari jurang di

Aden, yang menggiring manusia menuju Mahsyar. Namun, Ibnu Katsir memberikan dimensi tambahan terhadap makna tersebut.

Ibnu Katsir tidak hanya memahami api tersebut sebagai peristiwa tunggal, tetapi melihatnya sebagai bagian dari rangkaian peristiwa kompleks yang terjadi menjelang hari kiamat. Evolusi makna terjadi karena Ibnu Katsir menyematkan interpretasinya terhadap api tersebut, mengaitkannya dengan konteks akhir zaman, dan menafsirkannya sebagai elemen yang memiliki peran penting dalam perjalanan manusia menuju tempat perkumpulan (Mahsyar).

d. Analisis Keempat

1) Sinkronik

Teks Hadis: “binatang melata dari dalam bumi yang mendatangi manusia pada waktu Dhuha.” Hadis menyampaikan gambaran umum mengenai kehadiran binatang melata dari dalam bumi pada waktu Dhuha, tanpa memberikan rincian tentang perilaku atau kemampuan komunikatif binatang tersebut.

2) Diakronik

Binatang melata dengan kelakuan yang aneh, yakni binatang itu berbicara kepada manusia dan juga membeberkan identitas mereka masing-masing, yakni menulis pada dahi orang kafir: ‘kafir’, dan pada dahi orang mukmin: ‘mukmin’. Ibnu Katsir, dalam pendapatnya, memberikan dimensi baru pada makna teks hadis dengan menafsirkan binatang melata tersebut sebagai entitas yang memiliki kemampuan berbicara dan memberikan tanda pada dahi manusia untuk mengidentifikasi mereka sebagai kafir atau mukmin.

e. Analisis Kelima

1) Sinkronik

Dalam perspektif sinkronik Saussure, fokus analisis hadis adalah pada elemen-elemen dalam satu waktu tertentu, yaitu deskripsi mengenai kehancuran Ka'bah dan ramalan mengenai kemunculan Dzussuwaiqatain. Struktur makna terbentuk melalui hubungan antara konsep-konsep seperti kehancuran Ka'bah, kehancuran oleh Dzussuwaiqatain, dan kaitannya dengan masa dekat terkait kiamat.

2) Diakronik

Diakronik: Munculnya Dzussuwaiqatain terkait dengan masa turunnya Nabi Isa. Setelah dibinasakannya Ya'juj Ma'juj oleh Nabi Isa, Dzussuwaiqatain muncul sebagai kekuatan jahat. Evolusi narasi melibatkan perjalanan pasukan Nabi Isa untuk melawan Dzussuwaiqatain. Kehadiran angin sejuk dari arah Yaman menjadi elemen penting dalam peristiwa ini. Narasi menggambarkan bahwa Dzussuwaiqatain berasal dari Habasyah dan meroboh Ka'bah. Dengan merampas perhiasan Ka'bah, mereka menunjukkan tindakan penghancuran dan kefasikan. Setelah hancurnya Ka'bah, narasi menyatakan bahwa sisa-sisa umat yang tersisa menjadi manusia yang jahat dan hidup dalam kehancuran moral.

f. Analisis Keenam

1) Sinkronik

Teks Hadis: “Maka tidak ada seorang pun di muka bumi, yang dalam hatinya terdapat kebaikan atau iman, meskipun hanya seberat zarah, melainkan nyawanya tercabut oleh angin itu. Sampai sekalipun

seorang dari kamu sekalian masuk ke perut gunung, maka angin itu akan masuk dan mencabut nyawanya. Dan tinggallah orang-orang yang tidak memiliki kebaikan. Mereka kembali lagi kepada agama nenek-moyang mereka.” Dalam teks hadis, dikemukakan bahwa tidak ada seorang pun di muka bumi yang memiliki kebaikan atau iman, seberat zarah pun, kecuali nyawanya akan tercabut oleh angin yang disebutkan. Teks ini menunjukkan bahwa angin tersebut tidak membedakan tempat atau kondisi seseorang, dan hanya orang-orang yang tidak memiliki kebaikan yang akan tinggal.

2) Diakronik

“Allah mengirimkan angin sejuk dari arah negeri Yaman. Angin itu mencabut nyawa setiap orang yang beriman. Dan sisanya tinggal manusia-manusia jahat. Mereka bersetubuh bebas seperti binatang. Nabi Isa AS termasuk yang meninggal

Di waktu itu. Lalu dishalati kaum muslimin dan dikubur dekat pusara Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.” Ibnu Katsir memberikan konteks lebih lanjut mengenai angin tersebut, menyatakan bahwa itu adalah angin sejuk dari arah negeri Yaman. Ia juga menjelaskan bahwa angin tersebut mencabut nyawa setiap orang yang beriman, meninggalkan hanya manusia-manusia jahat. Kemudian, Ibnu Katsir menyebutkan kematian Nabi Isa AS di waktu itu dan detail lainnya.

Evolusi dari teks hadis ke penjelasan Ibnu Katsir menunjukkan perluasan dan penguatan makna sepanjang waktu. Teks asli hadis memberikan gambaran umum tentang angin yang mencabut nyawa,

sementara penjelasan Ibnu Katsir merinci bahwa angin tersebut bersifat sejuk dan berasal dari Yaman. Diakronik ini juga mencakup penjelasan Ibnu Katsir mengenai peristiwa setelah angin, termasuk kematian Nabi Isa, salat dan pemakamannya oleh kaum Muslimin. Ini menggambarkan evolusi dalam pemahaman dan interpretasi sepanjang waktu, menambahkan lapisan informasi dan rincian yang lebih mendalam pada konteks teks asli hadis.

g. Analisis Ketujuh

1) Sinkronik

Teks Hadis: “Kiamat takkan terjadi sebelum matahari terbit dari barat. Apabila manusia telah melihatnya (terbit dari barat), maka berimanlah seluruh penduduk bumi. Tetapi pada saat itu tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya, yang sebelumnya tidak beriman.” Dalam teks hadis, disampaikan bahwa Kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari barat. Ketika itu terjadi, penduduk bumi akan beriman, namun iman yang baru muncul setelah peristiwa tersebut tidak akan bermanfaat lagi bagi individu tersebut.

2) Diakronik

“Hadits-hadits mutawatir tersebut di atas disamping ayat Al-Qur’an, adalah merupakan dalil, bahwa orang yang baru beriman atau bertaubat setelah matahari terbit daribarat, maka iman dan taubatnya tidak diterima. Karena -dan Allah tentu lebih tahu- terbitnya matahari dari barat itu termasuk pertanda Kiamat terbesar yang menunjukkan betapa sudah sangat dekatnya hari yang maha dahsyat itu, sehingga kejadian itu diperlakukan seolah-olah Kiamat sudah benar-benar

terjadi.” Ibnu Katsir mengonfirmasi hadis tersebut sebagai dalil, menekankan bahwa orang yang beriman atau bertaubat setelah matahari terbit dari barat, iman dan taubatnya tidak akan diterima. Penekanannya pada pertanda Kiamat terbesar menunjukkan urgensi dan kepastian kejadian tersebut.

Evolusi dari teks hadis ke penjelasan Ibnu Katsir menunjukkan perluasan pemahaman dan pengaruh waktu. Teks Hadis menyatakan prediksi mengenai hubungan antara terbitnya matahari dari barat dan iman penduduk bumi. Penjelasan Ibnu Katsir menguatkan makna tersebut, menegaskan bahwa setelah peristiwa ini, iman yang baru muncul tidak akan diterima.

3. Analisis dimensi Sintagmatik dan Paradigmatik tentang Hadis Eskatologi Tanda-tanda Kiamat.

a. Kemunculan Angin Lembut

1) Sintagmatik:

Dalam Hadis yang menerangkan tentang kemunculan angin lembut yang akan membunuh manusia terdapat kata kunci yang berbunyi **يَبْعَثُ**, dari kata itu ditemukan beberapa kata yang menjadi

akibat dari fungsi kata tersebut, diantaranya lafadh **لَا تَقُومُ السَّاعَةُ**, **لَا**

لَا يَضُرُّهُمْ, dan **تَنَزَّلُ عِصَابَةٌ**, memiliki hubungan sebagai fenomena kiamat

yang akan datang dengan kata kunci di atas. Selain itu, lafadz **فَلَا تَتْرُكُ**

menjadi serangkaian kejadian di saat fenomena **يَبْقَى شِرَارٌ** dan **نَفْسًا**

tersebut terjadi. Dari analisa tersebut bisa disimpulkan bahwa kiamat tidak akan terjadi sebelum adanya angin lembut yang diutus oleh Allah, yang akan mencabut setiap manusia yang mempunyai dan menyisakan seburuk-buruk manusia, sehingga mereka yang akan tertimpa kiamat.

2) Paradigmatik:

Secara paradigmatik hadis tentang angin lembut sebagai tanda kiamat, berdasarkan kata kunci lafadz **بَعَثَ** (**بَعَثَ**) yang memiliki makna mengutus atau mengirim merupakan sinonim dari lafadz **أَرْسَلَ**, **أَثَارَ**, **هَيَّجَ**, **أَحْيَا**, sedangkan antonim dari kata tersebut adalah **دَعَا** dan **أَعَادَ** yang memiliki arti memanggil dan mengembalikan. Maksud dari analisis ini adalah bahwa kata **بَعَثَ** (**بَعَثَ**) digunakan dalam hadis sebagai penegasan bahwa Allah akan mengutus sebuah angin sebagai tanda kiamat di akhir zaman

b. Hancurnya Kakbah

1) Sintagmatik

Beberapa hadis kakbah menggunakan kata kunci **يُحَرِّبُ** yang memiliki arti merobohkan. Berdasarkan kata kunci tersebut ditemukan beberapa kata lainnya yang menjadi serangkaian klausa yang memiliki makna konteks tersendiri, beberapa kata tersebut diantaranya: **يُعُودُ** yang menjadi sebab awal munculnya fungsi dari kata kunci tersebut, **يُبْعَثُ**

yang merupakan salah satu sebab ditusnya pelaku dari kehancuran kakah, dan lafadz *خُسِفَ* menjadi akibat dari semua rangkaian terjadi dari kata-kata sebelumnya. berdasarkan hasil analisis sitagmatik tersebut ditemukan bahwa makna dari beberapa hadis kehancuran kakah adalah tentang prediksi kehancuran kakah yang disebabkan oleh pelaku yang bernama jaisy, dan tentang ketidak sanggupannya orang-orang beriman untuk melindungi kakah sehingga kakah benar-benar hilang dari bumi.

2) Paradigmatik:

Hadis tentang hancurnya kakah secara paradigmatik ditinjau dari kata kunci *يُخْرِبُ* berasal dari kata *خَرَبَ* yang memiliki arti menghancurkan yang berarti mempunyai kesamaan kata dengan lafadh *هَدَّمَ*. Sedangkan lawan kata dari kata tersebut *عَمَّرَ* yang mempunyai membangun. Sehingga fenomena dalam hadis tersebut menegaskan bahwa kakah di akhir zaman benar-benar akan dihancurkan dan hal tersebut merupakan salah satu dari tanda kiamat.

c. Keluarnya Dabbah

1) Sintagmatik:

Hadis keluarnya dabbah diawali dengan kata kunci *تَخْرُجُ* yang bermakna keluar. Lafadz tersebut dalam hadis keluarnya dabbah mempunyai korelasi dengan kata lain sehingga membentuk makna tentang prediksi keluarnya dabbah di akhir zaman sebagai tanda kiamat.

Beberapa kata yang dimaksud adalah *يَقُولُ*, *بَجَلُو* dan *تَخْتِمُ* sebagai akibat dari fungsi dari kata kunci tersebut. berdasarkan rangkaian dari beberapa kata di atas maka hadis tentang keluarnya dabbah menceritakan tentang bagaimana dabbah keluar dan apa yang dilakukan setelahnya.

2) Paradigmatik:

Pada hadits yang menceritakan tentang keluarnya dabbah menggunakan kata *تَخْرُجُ* yang berasal dari kata *خَرَجَ* yang berarti keluar. kata tersebut yang disebutkan adalah menampakkan diri atau muncul, yang mempunyai sinonim dalam bahasa Arab dengan kata *بَرَزَ*, sedangkan lawan katanya adalah lafadz *دَخَلَ*. Hal yang dikehendaki dengan lafasz tersebut dalam hadis ini adalah munculnya Dabbah atau hewan malata di akhir zaman sebagai salah satu dari tanda kiamat.

d. Api yang menggiring manusia

1) Sintagmatik:

Secara sintagmatik hadis tentang api yang akan menggiring manusia mempunyai kata kunci *تَخَشُّرُ* yang mempunyai makna menggiring. Kata tersebut dalam hadis api yang menjadi tanda kiamat mempunyai hubungan dengan kata lain yang nantinya akan menjadi makna tunggal sebagaimana yang dimaksudkan dalam hadis. Diantara kata-kata tersebut adalah *أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ* yang dalam hal ini menegaskan

bahwa tanda api yang menggiring manusi merupakan syarat awal terjadinya kiamat.

2) Paradigmatik:

تَحْشُرُ merupakan kata kunci dari hadis yang menceritakan tentang munculnya api yang akan menggiring manusia di akhir zaman. Lafadz tersebut berasal dari lafadz أَجْمَعَ yang mempunyai arti menggiring (mengumpulkan) dan mempunyai lawan kata فَرَّقَ yang berarti menceraiberaikan (memisahkan). Dalam hal ini yang dimaksud fenomena kemunculan api di akhir zaman akan mengumpulkan manusia pada suatu tempat dan hal itu merupakan dari tanda kiamat.

e. Terbitnya matahari dari barat

1) Sintagmatik

Kata kunci dari hadis terbitnya matahari dari barat adalah lafadz تَطَّلَعُ yang mempunyai makna terbit. Kata kunci tersebut muncul setelah adanya lafadh awal yang menegaskan bahwa terbitnya matahari dari barat merupakan salah satu dari tanda kiamat, kata yang dimaksud adalah لَا تَقُومُ السَّاعَةُ فَإِذَا. Kalimat setelahnya yang terseusun dari kata فَإِذَا dan لَا يَنْفَعُ طَلَعَتْ merupakan akibat dari kata kunci yang disebutkan di awal. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang dimaksud dari hadis tersebut adalah terbitnya matahari merupakan salah

satu dari beberapa tanda kiamat dan pada fenomena tersebut terjadi iman seseorang tidak lagi bermanfaat bagi dirinya

2) Paradigmatik:

Terbitnya matahari dari barat sebagai salah satu dari tanda kiamat memiliki kata kunci dari beberapa hadis yang menceritakan hal tersebut, kata kunci yang dimaksud adalah kata **تَطَّلَعُ** yang berasal dari kata **طَلَعَ** yang mempunyai makna terbit. Sinonim dari kata ini adalah kata **أَشْرَقَ** sedangkan antonimnya adalah kata **غَرَبَ** yang berarti terbenam. Dari kata tersebut yang dikehendaki dari hadis ini adalah matahari akan terbit seperti biasanya, akan tetapi dari arah sebaliknya, yakni dari arah biasanya terbenam.

f. Kemunculan Dajjal

1) Sintagmatik:

Rangkaian dari beberapa hadis tentang Dajjal tersusun dari beberapa kata yang nantinya akan menyebutkan sebagai salah satu tanda kiamat. Pada hadis mengenai Dajjal ini tersusun dari beberapa kata kunci, diantaranya lafadz **أَنْذَرَ** yang mempunyai makna memperingatkan dan kalimat **يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ** yang menegaskan bahwa dajjal akan keluar di akhir zaman sebagai salah satu dari beberapa tanda kiamat lainnya. Berdasarkan 2 kata kunci tersebut ditemukan bahwa kemunculan Dajjal setidaknya sudah diprediksi oleh beberapa nabi sebelum nabi Muhammad, serta juga ditegaskan kembali oleh nabi Muhammad.

Kemudian berdasarkan kata kunci kedua yang menunjukkan waktu kemunculan Dajjal di akhir zaman.

2) Paradigmatik:

Berdasarkan beberapa hadis yang menerangkan tentang kemunculan Dajjal diketahui bahwa penggunaan katanya menggunakan kata **يُخْرِجُ** yang berarti keluar (muncul). Akan tetapi dalam hadis ini yang menarik adalah kata **أَنْذَرَ** yang berarti meperingatkan. Lafadz tersebut memiliki keunikan dalam segi arti teks maupun konteks tentang bagaimana bahayanya kemunculan dajjal di akhir zaman sebagai salah satu tand kiamat. Lafadz **أَنْذَرَ** sendiri memiliki kesamaan arti dengan lafadz **حَدَّرَ** dan berbanding terbalik (dari segi makna) dengan kata **بَشَّرَ**.

g. Turunnya Nabi Isa.

1) Sintagmtik:

Hadis yang menceritakan sekaligus memprediksi tentang kemunculan nabi Isa sebagai tanda kiamat di akhir zaman setidaknya mempunyai kata kunci **أَنْ يَنْزِلَ**. dari kata tersebut merangkai susunan dengan kalimat sebelumnya **لِيُوشِكَنَّ** , dan kalimat sumpah yang diupka oleh nabi sebagai penegasan bahwa nabi Isa akan turun di akhir zaman sebagai salah satu tanda kiamat. Dalam hadis lain kata kunci di atas disebutkan dengan bentuk lain yakni **نَازِلٌ** yang merupakan bentuk *fail*.

Selain itu, kata يُقَاتِلُ, يَدُقُّ, يَفْتُلُ, يَضَعُ, يُهْلِكُ, يَمَكْتُ, dan يُتَوَفَّى merupakan serangkaian cerita tentang apa yang dilakukan dan dialami Nabi Isa setelah turun ke bumi.

2) Paradigmatik:

Hadis tentang turunnya Nabi Isa dijelaskan dalam beberapa hadis, diantar yang dipilih oleh peneliti adalah hadis yang memiliki kata kunci يَنْزِلُ dan نَزَلَ yang sama-sama berasal dari kata نَزَلَ yang bermakna turun. dalam hal ini yang dimaksud adalah perpindahan dari atas ke bawah yang berlawanan kata dengan lafadz رَفَعَ. Sehingga yang dimaksud dari hadis tersebut adalah turunnya Nabi Isa dari langit ke bumi sebagai tanda kiamat di akhir zaman.

C. Implikasi Hadits Eskatologi Dalam Teori Semiotika Mongin Ferdinand De Saussure

Dalam konteks Hadits, semiotika dapat diidentifikasi sebagai cabang semiotika khusus yang meneliti tanda-tanda di dalamnya. Penekanan pada konvensi-konvensi internal mencerminkan kekayaan makna yang dapat diungkapkan melalui analisis semiotika. Konsep semiotika Hadits mengartikan (teks) Hadits sebagai totalitas struktur tanda. Ini mencakup seluruh struktur hadits, menghubungkan setiap unsur dan menggolongkannya ke dalam tanda-tanda yang membentuk jalinan total Hadits. Setiap aspek Hadits mengandung interaksi konsep-konsep struktur yang kompleks. Pemahaman ini menggali lapisan makna dalam ekspresi linguistik dan konfigurasi struktural Hadits.

Implikasinya mencakup pemahaman bahwa “Langue” hadis eskatologi mencerminkan kaidah bahasa yang memandu struktur linguistik pesan eskatologis, sementara “Parole” mengacu pada realisasi konsep linguistik dalam tindakan dan ucapan Rasulullah serta umat Islam. Ini membantu merentangkan analisis ke dalam dimensi struktural dan kontekstual.

Implikasi Analisis Hadis tentang Tanda-tanda Kiamat dan Kronologi melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana jumlah fi’liyah digunakan untuk memberikan prediksi dan rentang waktu terkait tanda-tanda kiamat. Struktur tanda ini membantu memahami kronologi peristiwa eskatologis dengan cara yang lebih kontekstual dan terperinci.

Implikasi Penggunaan Sighot dan Lafadh dalam Konteks Tanda-tanda Kiamat menyoroti pentingnya sighot “لَا تَقُومُ السَّاعَةُ” dan lafadh “إِنَّ” dalam membentuk struktur tanda yang memperkuat keyakinan akan kepastian tanda-tanda kiamat. Ini menciptakan dasar keyakinan yang kuat dalam prediksi eskatologis.

Penggunaan sighot, jumlah fi’liyah, lafadh, dan pola tanda membentuk struktur tanda yang memberikan makna dan keteraturan pada pesan eskatologis. Lafadh dan sighot membentuk tanda linguistik yang memainkan peran penting dalam membentuk struktur pesan eskatologis. Pola tanda seperti “إِذَا” dan “لَا تَجِدُ وَنَبْعَدِي” memperkuat struktur linguistik yang memberikan kepastian dan batasan dalam pemahaman eskatologi.

Analisis hadits eskatologi menunjukkan bahwa “Signifier” (tanda fisik) mencakup deskripsi peristiwa dan tokoh, sementara “Signified” (makna) terkait

dengan pemahaman mendalam terkait ajaran dan peristiwa Islam. Implikasinya, eskatologi mengandung dimensi simbolik, spiritual, dan historis.

Pemahaman mengenai kemunculan Dajjal atau turunnya Nabi Isa melibatkan interpretasi tanda fisik sebagai simbol dari konsep-konsep lebih dalam, seperti fitnah besar atau transformasi keadilan dalam masyarakat.

Tanda-tanda eskatologi seperti api dari Yaman atau kehancuran Ka'bah menunjukkan bahwa fenomena fisik mencerminkan perubahan besar dalam tatanan alam dan masyarakat. Ini membantu melihat eskatologi sebagai bahasa simbolik yang menggambarkan akhir zaman.

Hadits mengenai Dabbah atau angin lembut memberikan pemahaman bahwa tanda fisik seperti binatang besar atau peristiwa alam memiliki signifikansi lebih dalam, seperti pemisahan antara orang mukmin dan kafir, atau kekuatan keyakinan dalam menghadapi ujian.

Temuan ini dalam analisis hadis eskatologi memberikan implikasi besar terhadap pemahaman akhir zaman dalam Islam. Pemahaman ini memperkaya perspektif melalui dimensi sinkronik dan diakronik, menggambarkan perubahan makna dan interpretasi sepanjang waktu.

Pemahaman eskatologi mengalami pergeseran dari deskripsi fisik ke dimensi teologis, menunjukkan evolusi makna dalam melihat peristiwa akhir zaman. Penerapan dimensi sinkronik dan diakronik memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual terhadap hadis-hadis eskatologi.

Menganalisis dimensi sintagmatik dan paradigmatis memberikan gambaran lengkap tentang konteks dan makna tanda-tanda kiamat. Ini memperkaya pemahaman umum terkait eskatologi dan menggambarkan secara lebih detail bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut dihubungkan satu sama lain.

Implikasi dari analisis hadis eskatologi menunjukkan bahwa nabi-nabi dalam tradisi Islam memberikan prediksi dan peringatan yang rinci terkait tanda-tanda kiamat. Ini mencerminkan aspek perencanaan dan kebijakan ilahi dalam mengarahkan umat manusia.

Mengetahui keterkaitan antar-tanda kiamat membuka cakrawala baru dalam memahami hubungan dan kronologi peristiwa-peristiwa tersebut. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk memahami eskatologi sebagai suatu sistem yang terintegrasi.

Hadis-hadis eskatologi memberikan pemahaman bahwa tanda-tanda kiamat akan menjadi tantangan besar bagi iman umat Islam. Implikasinya adalah perlunya persiapan spiritual dan moral untuk menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut dengan teguh.

Hadis eskatologi secara implisit membawa pesan-pesan moral dan sosial. Melalui pemahaman terhadap tanda-tanda kiamat, umat Islam diingatkan untuk menjaga moralitas dan membangun masyarakat yang adil.

Temuan analisis semiotika dalam hadits eskatologi mengungkapkan bahwa konsep semiotika dapat memperkaya pemahaman makna hadits tersebut. Hal ini memperkaya pemahaman terhadap simbol-simbol eskatologis, membuka ruang interpretatif yang lebih kaya dan kontekstual. Ini memberikan pandangan holistik terhadap pesan hadits, mengakui kompleksitas konteks dan makna dalam realitas kemanusiaan.

Implikasi dari penerapan analisis strukturalisme Mongin Ferdinand de Saussure terhadap interpretasi hadits eskatologi membuka pintu untuk memahami struktur bahasa hadits secara lebih terperinci. Ini mengungkapkan bagaimana hubungan konsep-konsep dalam semiotika struktural memberikan

wawasan baru terhadap kompleksitas struktur bahasa hadits eskatologi. Ini menjadikan Hadits sebagai bagian integral dari proses komunikasi Rasulullah dengan umat Islam, menghubungkan arti tanda dengan konteks realitas yang kompleks.

Pendekatan semiotika dapat memperdalam dan melengkapi pemahaman hadits eskatologi. Hubungannya dengan analisis strukturalisme memberikan landasan teoretis yang kaya, membuka ruang untuk interpretasi yang lebih mendalam terhadap makna-makna eskatologis dalam literaturhadits. Dengan demikian, semiotika membuktikan relevansinya dalam memperkaya dimensi interpretatif terhadap hadits eskatologi, memberikan sumbangan berharga dalam memahami warisan literatur keagamaan. Pendekatan semiotika struktural Saussure tidak hanya memperdalam pemahaman struktur bahasa hadits eskatologi tetapi juga membuka cakrawala interpretatif yang lebih luas, memperkaya pemahaman akan pesan eskatologis dalam literatur hadits.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam konteks "Langue" pada hadis eskatologi, "Langue" mencakup kaidah bahasa yang mencerminkan struktur linguistik tertentu yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan eskatologis. Dalam konteks "Parole", Hadis-hadis eskatologi menjadi manifestasi konkret dari penggunaan bahasa dalam situasi-situasi khusus yang berkaitan dengan tanda-tanda kiamat besar. Sighot "إِذَا" dan "كَأَنَّ" berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan kemunculan Dajjal dan sifat-sifatnya. Penggunaan lafadz "كَأَنَّ" dalam menjelaskan sifat Dajjal membentuk tanda struktural perumpamaan. Lafadh "سَيَدْرِكُهُ بَعْضُ مَنْ رَأَى" membentuk tanda struktural prediksi yang menunjukkan bahwa beberapa orang akan menyaksikan peristiwa tersebut. Penggunaan "لَا يَجِدُونَ بَعْدِي" membentuk struktur tanda yang menunjukkan kejujuran Rasulullah. Penggunaan "إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا بَعْدَ نُوحٍ إِلَّا" membentuk struktur tanda peringatan yang konsisten dari setiap Nabi. Penggunaan pola tanda "إِذَا" menciptakan struktur linguistik yang memberikan kepastian waktu terjadinya tanda-tanda kiamat. Lafadh "إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا بَعْدَ نُوحٍ إِلَّا" menciptakan tanda linguistik yang menghubungkan peringatan Dajjal dengan sejarah kenabian secara kontinu.

Dalam hadis-hadis eskatologi tersebut, "Signifier" atau tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna adalah deskripsi mengenai peristiwa dan tokoh-tokoh seperti Dajjal, tanda-tanda kiamat, dan kelompok seperti Khawarij. Pemahaman terhadap "طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا" sebagai tanda kiamat adalah contoh lain di mana "signifier" mencakup deskripsi fisik, dan "signified" melibatkan keyakinan akan perubahan besar dalam tatanan alam yang dijanjikan oleh Allah. Komponen-komponen tanda seperti Nabi Isa, Dajjal, peristiwa besar, dan tanda-tanda akhir zaman membentuk suatu struktur yang saling terkait.

Analisis sinkronik dan diakronik terhadap hadis eskatologi mengungkapkan evolusi pemahaman sepanjang waktu. Pada dimensi sinkronik, hadis-hadis memberikan gambaran rinci tentang karakter Dajjal, peran Nabi Isa, kehancuran Ka'bah, dan munculnya Dzussuwaqatain pada satu titik waktu tertentu. Sementara itu, pendekatan diakronik Ibnu Katsir memperkaya pemahaman dengan mengaitkan elemen-elemen tersebut ke aspek teologis dan simbolis, menunjukkan pergeseran dari deskripsi fisik ke dimensi makna yang lebih dalam. Evolusi ini mencakup pengembangan narasi kronologis dan penambahan konteks pada berbagai peristiwa eskatologi, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait tanda-tanda Kiamat.

Analisis dimensi Sintagmatik dan Paradigmatik pada hadis eskatologi mengungkap pola dan makna tanda-tanda kiamat. Pada dimensi Sintagmatik, hadis mengenai kemunculan angin lembut, hancurnya Ka'bah, keluarnya Dabbah, api yang menggiring manusia, terbitnya matahari dari barat, kemunculan Dajjal, dan turunnya Nabi Isa memberikan rangkaian kata kunci yang membentuk konteks makna. Sebagai contoh, hadis mengenai angin lembut menggunakan kata kunci "يَبْعَثُ" dan membentuk hubungan dengan kata lain, mengindikasikan bahwa kiamat

tidak terjadi sebelum kemunculan angin lembut yang diutus oleh Allah. Dalam dimensi Paradigmatik, analisis melihat sinonim, antonim, dan hubungan makna kata kunci. Misalnya, pada hadis tentang hancurnya Ka'bah, kata kunci "يُحْرَبُ"

berasal dari kata "حَرَبَ" dengan sinonim "هَدَمَ," menegaskan bahwa Ka'bah akan dihancurkan sebagai tanda kiamat. Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik memperkuat pemahaman tentang tanda-tanda kiamat dalam hadis eskatologi.

Analisis semiotika terhadap hadis eskatologi menghasilkan implikasi yang mendalam terhadap pemahaman tanda-tanda kiamat dalam tradisi Islam. Pemahaman eskatologi tidak hanya berkaitan dengan tanda fisik dan perubahan alam, tetapi juga membawa pesan moral dan sosial. Umat Islam diingatkan untuk menjaga moralitas dan membangun masyarakat yang adil, menunjukkan bahwa eskatologi tidak hanya membawa perspektif ke akhir zaman tetapi juga membawa dampak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan semiotika strukturalisme Saussure, analisis ini membuka pintu untuk memahami struktur bahasa hadis secara lebih terperinci. Pendekatan semiotika membuktikan relevansinya dalam memperkaya dimensi interpretatif terhadap hadis eskatologi, memberikan sumbangan berharga dalam memahami warisan literatur keagamaan. Melalui pendekatan ini, semiotika menghadirkan cara baru dalam menafsirkan dan meresapi makna tanda-tanda kiamat dalam hadis eskatologi.

B. Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam konsep semiotika dalam konteks eskatologi atau konteks lain dengan mengeksplorasi elemen-elemen semiotika lainnya yang mungkin memiliki implikasi signifikan pada

pemahaman hadis eskatologi dan hadis lainnya. Hal ini dapat mencakup analisis lebih rinci terhadap simbol-simbol dan metafora yang digunakan dalam hadis-hadis tersebut.

2. Melakukan perbandingan metodologi analisis dengan menggunakan kerangka kerja semiotika dari tokoh-tokoh lain selain Saussure, seperti Roland Barthes atau Umberto Eco. Hal ini dapat memberikan wawasan tambahan dan perspektif yang berbeda terhadap interpretasi hadis.
3. Mengaplikasikan teori semiotika pada jenis hadis lainnya untuk mengevaluasi sejauh mana pendekatan semiotika dapat diterapkan secara umum dalam pemahaman hadis. Ini dapat mencakup hadis-hadis sejarah atau hadis-hadis hukum.
4. Mengeksplorasi lebih jauh hubungan antar tanda dalam struktur teks hadis. Ini dapat membuka ruang untuk pemikiran baru dan interpretasi yang lebih luas terkait struktur teks hadis dalam literatur keagamaan Islam.

BAB VI

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Al-Bukhārī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Shahih al-Bukhari*, Beirut, Dār Ibn Kasir, 2002.

Al-Maktabah al-Syāmīlah, Syamela, ver. 3.65. Muhammad ibn Idris al-Syāfi‘ī, *Ikhtilaf al-Ḥadīṣ*, Dar al Wafa’ li al-Ṭibā‘ah, Mansurah, Cet. 1, 2001; dan Al-Maktabah al-Syāmīlah, Syamela, ver. 3.65. Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Muslim ibn Qutaybah, *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ wa al-Radd ‘ala Man Yurīb fī al-Akḥbār al-Mudda‘ā ‘Alayha al-Tanāquḍ*, Dār Ibn ‘Affān, Kairo, Cet. 2, 2009.

Al-Rāghib al-Aṣfahānī, al-Ḍarī‘ah ilā Makārim al-Syarī‘ah, Dār al-Salām, Kairo, 2007.

Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Ṣuyūṭī, *Tadrību al-Rawī fī Syarḥi Taqrībi al-Nawāwī*, juz. I, Dār Ibn al-Al-Jauzī, Dammam, cet. 1, 1431 H.

Abdillah, “*Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia*”, Jurnal JAQFI (2015)

Ahmad Suja’i. *Eskatologi: suatu perbandingan antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2005).

Ahmad Syams ad-Din, al-Gazali: *Hayatuhu, Asaruhu, Falsafatuhu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990).

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), 218.

Aḥmad al-‘Uṣmānī al-Tahānawī, *Qawā‘idu fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ, Dār al-Qalam*, Beirut, cet. 3, 1972.

Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Nuzhatu al-Nazar fī Tauḍīhi Nukhbati al-Fikri fī Muṣṭalaḥi Ahli al-Aṣar*.

Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥīm al-‘Irāqī, *Al-Mustafādu min Mubhimāti al-Matni wa al-Isnādi*, juz. I, Dār al-Wafā’, Jeddah, cet. 1, 1994, h. 15.

Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Ṣuyūṭī, *Tadrību al-Rawī fī Syarḥi Taqrībi al-Nawāwi*

Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007),

Ali Imron, *Semiotika Al-Qur‘an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011),

Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Aryani, *Semiotika Surah al-Muawizatayn; analisis structural Ferdinand De Saussure*,

Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis. Wacana, Analisis dan Framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002.

Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif Jawa* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Benny Afwadzi, *Semiotika Hadis: Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Budiman, Kris, *Semiotika Visual*, Buku Baik, Yogyakarta, 2005.

Benny Afwadzi, “*Hadis di Mata Para Pemikir Modern: Telaah Buku Rethinking Karya Daniel Brown*”, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’ān dan Hadis* Vol. 15, No. 2, Juli 2014.

Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika paradigm teori dan metode interpretasi tanda dari semiotik structural hingga dekonstruksi praktis*, (Bandung:CV, Pustaka Setia Bandung,2014).

Didi Sukyadi, “*Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya*”.

Eliade, Mircea, “*Eschatology*”, *The Encyclopedia of Religion, New York, Macmillan Publishing Company*, 1987.

Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics* (trans. Wade Baskin), The Philoshophical Library Inc, New York, Cet. 1, 1959.

Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an* (Bandung: Pustaka, 1996).

Fadhli Lukman, *Pendekatan Semiotika Dan Penerapannya Dalam Teori Asma AlQur’an*.

Farhang, Khatami, *Ilmu Kalam* (Tehran: Nasyar Shaba, 1370), J.1.

George Tharabisi, *Min Islām al-Qur’ān Ilā Islām al-Ḥadīṣ, Dār al-Sāqī*, Beirut, cet. 1, 2010.

Hoed, H. Benny, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2016.

Ḥāmid ‘Aunī, *Al-Manhāj al-Wāḍaḥ li al-Balāghah*, juz. III.

Husaina Mayasari, “*Makna Dan Manfaat Nur Dan Dau”u Menurut Tafsir Kontemporer*”, *Skripsi*, (Pekanbaru: UIN Suska Riau), 2017.

Ibn Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, Jilid II, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1971).

Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika (Aplikasi Praktis Bagi penelitian dan Penulis Skripsi Ilmu Komunikasi)*, Jakarta: Fakultas ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo (Beragama), 2006.

I Ketut Nuarca, *Struktualisme Semiotik Dalam Ilmu Sastra* (Bali:Universitas Udayana, 2017).

Jalāl al-Dīn ibn Abī Bakr al-Suyutī, *Tadrīb al-Rawī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, juz. II al-Maktabah al-Ilmiyah, Madinah, 1972.

Ja`far Subhani, *Al-Ilahiyyat*, (Qom: Muasasa Nasr Al-Islami,1416).

Kridalaksana, Harimurti, *Mongin Ferdinand De Saussure*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Kris Budiman, *Semiotika Visual ; Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasurya, 2011).

Kasid Yasīr al-Zaydī dan Walīd ibn Aḥmad al-Ḥusain, *Manhaj Abī ‘Ubaid fī Tafsīr Gharīb al-Ḥadīṣ*, Majalla al-Hekma, Leeds, cet. 1, 1999.

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, Mizan, Bandung, 2011.

Kyoung Lioung Kim and Kyong nyong Kim, *Caged in Our Own Signs: A Book about Semiotics* (Norwood:Ablex Publishing Corporation, 1996).

Khabibi Muhammad Luthfi, *Epistemologi Nahwu (Pedagogis) Modern* (Yogyakarta:Zahir Publishing, 2020).

Mark Shuttleworth, *Dictionary of Translation Studies* (New York:Routledge, 2014).

Muhammad ‘Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl Hadis ‘Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhu, Dār al-Fikr*, Beirut, 1989.

M. Wahid Nur Tualeka, “Eskatologi Dalam Perspektif Islam Dan Protestan” dalam *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No.1, 2016.

M. Yusuf Qarāḍawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* (terj. Muhammad alBaqir), Karisma, Bandung, 1993.

Moch. Faisal Karim, *The End Of Future*, (Jakarta: Media Center, 2010).

Mingyu Wang, *Linguistic Semiotics* (China:Peking University Press, 2020), 177.

Mircae Eliade. “Eschatology”, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987).

Mounin, Georges. *Introduction à la sémiologie*, Paris, Les Éditions de Minuit, 1970.

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, Naqd al-Khitāb al-Dīnī, *Jumhūrīyah Miṣr al-‘Arabīyah*, Kairo, 1994.

Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

Nöth, Winfried. *Handbook of Semiotics*, Bloomington, Indiana University Press, 1990.

Paul Edward (ed), “Eschatology”. *Encyclopedia of Philosophy*, (New York : Macmillian Publishing Co. Jac & The Free Ress), Vol.3.

- Qaraḍāwī, M. Yusūf, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW* (Mumammad al-Baqir), Bandung, Karisma, 1993.
- Rossi-Landi, Ferruccio, *Linguistics and Economics*, The Hague: Mouton, Paris, 1975.
- Rusman, Dadan, *Filsafat Semiotika Paradigm Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Structural hingga Dekonstruksi Praktis*, Bandung: CV. Pustaka Setia Bandung, 2014.
- Sayyid Muḥammad ibn ‘Alawī ibn ‘Abbās al-Mālikī, *Al-Manhal al-Laṭīf fī Uṣūli al-Ḥadīṣi al-Syarīf*, Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭaniyyah Aṣnā’ al-Nasyr, cet. 7, 2000.
- Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi:Teori Metode, dan Penerapannya* (Yogyakarta:Deepublish, 2019).
- Sukron Kamil, *Najib Mahfuz* (Jakarta; PT. Dian Rakyat, 2013), Cet ke-3.
- Selamet, *Buku Ajar Metodologi Studi Islam:Kajian Metode Dalam Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta:Deepublish, 2016).
- Sibawaihi, *Eskatologi Al Gazali dan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: ISLAMIKA, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis. Wacana, Analisis dan Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Tharabisi, George, *Min Islām al-Qur’ān Ilā Islām al-Ḥadīs*, Beirut, Dār al-Sāqī, 2002.

Todorov, Tzvetan. *The Poetic of Prose*, New York, Cornell University Press, 1997.

Tzvetan Todorov, *Theories of the Symbol* (trans. Catherine Porter), Cornell University Press, Ithaca, 1982.

Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta cv, 2012).

Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia 111*, CESHAM, (Jakarta: PT. Ictiar Baru, 1987).

Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2008).

JURNAL DAN SKRIPSI

Abdillah, “*Eskatologi: Kematian Dan Kemenjadian Manusia*” dalam *Jaqfi: Jurnal Aqidah Filasafat Islam*, Vol 2, No 1, 2016, 134.

Abu Yasid, “*Hubungan Simbiotik al-Qur’ān dan al-Hadis dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum*”, *Tsaqafah* Vol. 7, No. 1, Januari 2011

Benny Afwadzy, “*Semiotika Hadits: Upaya Memahami Hadits Nabi Dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco*”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2016).

Indriyani Anisa, *Semiotika Langit Dan Bumi Menurut Al Quran Prespektif Ferdinand De Saussure*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2020).

M. Wahid Nur Tulaika, “*Eskatologi Prespektif Islam Dan Protestan*” dalam *Jurnal Studi Agama-agama*, 2006, 120. Vol 2, No 1, 20

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahasin Haikal Amanullah
NIM : U20172017
Prodi/Jurusan : Ilmu Hadits
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "*Semiotika Hadits: Memahami Hadits Eskatologi Dengan Pendekatan Semiotika Strukturalisme Ferdinand de Saussure*" adalah hasil saya sendiri, yang tidak didasarkan pada data palsu atau hal lainnya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 Desember 2023



Mahasin Haikal Amanullah
NIM. U20172017

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Mahasin Haikal Amanullah
NIM : U20172017
TTL : Gresik, 02 Mei 1999
Alamat Rumah : Desa Sukonatar, RT 01/RW 01, Kecamatan Srono,
Kabupaten Banyuwangi
Nama Ayah : Mahayudin Amanu
Nama Ibu : Sugiati
No. Hp : 085161391960
E-Mail : Haikal.amanullah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. MI Al Hikmah Sukopuro
- b. SMP Plus Darussalam Blokagung
- c. SMA Darussalam Blokagung

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua PK IPNU SMA Darussalam
2. Ketua PMII Ushuluddin UIN Jember
3. Ketua Partai Mahasiswa MENSHEVIK
4. Direktur SCC PC IPNU Banyuwangi
5. Kabiro Advokasi Hukum, Ham dan Lingkungan Hidup PC PMII Jember
6. Lakpesdam PCNU Banyuwangi



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER